



FALSAFAH

Dalam falsafah, di antara para pemikir falsafah Yunani yang paling dikagumi oleh orang-orang Arab Muslim terutama adalah Aristoteles. Karena itulah dia disebut sebagai *al-mu'allim al-awwal* (guru yang pertama). Kelak ada guru yang kedua, yaitu Al-Farabi. Dari mereka—juga sebelumnya Al-Kindi—muncul kelompok besar pemikir Muslim yang mendalami falsafah sebagai salah satu dari empat disiplin ilmu tradisional keislaman (tiga lainnya: fiqih, kalam, dan tasawuf).

Dalam bahasa memang disebut kata *falsafah*, tetapi jelas perkataan *falsafah* bukan asli Arab. Ia adalah pengaraban dari kata Yunani, *philosophia* yang artinya cinta kepada kearifan. Dalam bahasa Arab terdapat juga istilah yang digunakan sebagai padanan dari falsafah itu, yaitu *al-hikmah*. Oleh karena itu, para failasuf juga disebut sebagai *al-hukamâ'*, bentuk jamak dari *al-hakim*, yang artinya “orang yang arif” atau “orang yang cinta kepada kearifan”. Dalam bahasa Indonesia

sering digunakan kata “kebijaksanaan” untuk kearifan itu, dan ini agak rancu, karena kata kebijaksanaan bisa merupakan terjemahan dari kata Inggris *policy*.

Satu hal yang sangat penting disadari, bahwa *falsafah* itu muncul sebagai hasil interaksi intelektual antara orang-orang Arab Muslim yang keluar dari Jazirah Arab dengan orang-orang yang mereka “bebaskan” di daerah-daerah sekitarnya (yang terjadi memang pembebasan [*fath*], dan bukan penaklukan). Akibat pembebasan ini, seluruh kegiatan intelektual di daerah-daerah yang dibebaskan itu pun terus berkembang pesat. Bahkan, orang Islam sendiri juga ikut tertarik mempelajari ilmu-ilmu Yunani (Hellenisme). Tentang hal ini secara menyeluruh pernah dibahas De Lacy O'Leary, *How Greek Science Passed to the Arabs*. Pada waktu itu memang hampir semua daerah Kristen Romawi di Afrika Utara dan Asia Barat jatuh ke Dunia Islam. Tetapi mereka tetap bisa menjalankan agama dan ilmunya tanpa hambatan. Bahkan, kekhal-

fahan di Damaskus dan Bagdad sangat mendukung penerjemahan bahan-bahan ilmu Yunani dan Hellenisme itu ke dalam bahasa Arab, dan kemudian mengembangkannya dalam lingkungan dan pandangan dunia keislaman.

Ada yang menarik tentang penduduk kota Harran—sebuah kota yang mempunyai banyak failasuf—yang berada di Mesopotamia Utara yang tidak menjadi Kristen pada masa Romawi tetapi mempertahankan agama Yunani Kuno, yaitu menyembah bintang. Supaya diakui oleh orang-orang Islam, mereka kemudian menyebut dirinya sebagai *al-shâbi'ûn*, karena dalam Al-Quran ada firman Allah yang berbunyi, *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'un, siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berbuat kebajikan, bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka akan bersedih hati* (Q., 2: 62. juga ayat yang maknanya sama di dalam Q., 5: 69). Maka supaya termasuk dalam ayat tersebut, mereka pun menyebut diri sebagai *al-shâbi'ûn*. Memang, orang Islam pun melindungi mereka. Bahkan kemudian mereka berfungsi sebagai narasumber bagi orang-orang Islam dalam mempelajari falsafah dan ilmu Yunani serta Hellenisme.

Apa yang disebut pada waktu itu sebagai falsafah, sebetulnya mirip dengan apa yang sekarang disebut ilmu pengetahuan umum, dengan demikian termasuk juga di dalamnya kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, astronomi, bahkan juga musik dan puisi. Tegasnya, yang dimaksud dengan falsafah waktu itu ialah suatu pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan intelektual, berbeda dengan agama yang diperoleh melalui wahyu. Masalah yang dibahas adalah seberapa jauh intelek itu murni, yang kemudian memunculkan gradasinya. Yang paling murni intelek (*'aqliyah*) adalah metafisika yang betul-betul hanya berdasarkan kepada deduksi intelektual, dan karena itu orang Arab menyebutnya *al-falsafah al-ûlâ* (filsafat pertama). Sedangkan yang paling tidak murni *'aqliyah*-nya ialah, misalnya kedokteran dan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu alam, karena disiplin-disiplin tersebut lebih banyak berdasar kepada empirisisme.

Di antara semua falsafah, yang paling banyak ditentang waktu itu adalah metafisika (*al-falsafah al-ûlâ*). Sedangkan kedokteran, sekadar menyebut contoh, dikatakan misalnya oleh Ibn Taimiyah sebagai wajib dipelajari, sama wajibnya dengan mempelajari fiqih, karena mempunyai manfaat kepada orang banyak.



FALSAFAH DAN HELLENISME

Di antara empat disiplin keilmuan Islam tradisional: fiqih, kalam, tasawuf, dan falsafah yang disebutkan terakhir ini barangkali yang paling sedikit dipahami, paling banyak disalahpahami, dan sekaligus paling kontroversial. Sejarah pemikiran Islam ditandai secara tajam, antara lain oleh adanya polemik-polemik sekitar isi, subjek bahasan, dan sikap keagamaan falsafah dan para failasuf. Karena itu, pembahasan tentang falsafah diharapkan menjadi pengungkapan yang kukuh dan menjelaskan tentang peta dan perjalanan pemikiran Islam di kalangan mereka yang terlibat.

Sebelum sebelum membahas hal lain, di sini harus ditegaskan bahwa sumber dan pangkal tolak falsafah dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah. Para failasuf dalam lingkungan agama-agama yang lain, sebagaimana ditegaskan oleh R.T. Wallis, adalah orang-orang yang berjiwa keagamaan (*religious*), sekalipun berbagai titik pandangan keagamaan mereka cukup banyak berbeda, jika tidak justru berlawanan, dengan kalangan ortodoks. Dan tidak mungkin menilai bahwa falsafah Islam adalah *carbon copy* pemikiran Yunani atau Hellenisme.

Meskipun begitu, kenyataannya kata Arab "*falsafah*" sendiri dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, "*philosophia*" yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*). Dengan sedikit perubahan, kata "falsafah" itu diindonesiakan menjadi "filsafat" atau, akhir-akhir ini, juga "filosofi" (karena adanya pengaruh ucapan Inggris, "*philosophy*"). Dalam ungkapan Arabnya yang lebih "asli", cabang ilmu tradisional Islam ini disebut "*ulûm al-hikmah*", atau secara singkat "*al-hikmah*" (padanan kata Yunani "*sophia*"), yang artinya ialah "kebijaksanaan" atau, lebih tepat lagi, "kawicaksanaan" (Jawa) atau "*wisdom*" (Inggris). Maka, "*failasuf*" (ambil dari kata Yunani "*philosophos*", pelaku falsafah), disebut juga "*al-hâkim*" (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak "*al-hukamâ*".

Dari sepintas riwayat kata "*falsafah*" itu kiranya menjadi jelas bahwa disiplin ilmu keislaman ini, meskipun memiliki dasar yang kukuh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani. Istilah "Hellenisme" pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J.G. Droysen. Ia menggunakan perkataan "Hellenismus" sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai peri-

ode peralihan antara Yunani Kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun, ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 SM atau dari saat kematian Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab, dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syria dan Mesir yang diperintah oleh bangsa Makedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi bahasa Yunani) dan pemikiran ilmu pengetahuan Yunani, terutama falsafahnya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara.

Manusia itu menurut fitrahnya baik, maka ia selalu mempunyai potensi untuk benar, sehingga ia berhak mengutarakan pendapatnya dengan bebas dan untuk didengar. Tetapi, karena manusia itu lemah dan sangat rawan untuk membuat kesalahan, maka ia wajib dengan rendah hati mendengarkan pendapat orang lain.

Falsafah ilmu atau epistemologi dalam Islam dapat dimulai pembahasannya secara mudah dari pendekatan kebahasaan. Perkataan Indonesia “ilmu” berasal dari perkataan Arab “*ilm*” yang satu akar kata dengan ‘*alam*’ (bendera atau lambang), ‘*alâmah*’ (alamat atau pertanda), dan ‘*âlam*’ (jagat raya, *universe*). Ketiga perkataan ini (‘*alam*’, ‘*alâmah*’, dan ‘*âlam*’) mewakili kenyataan atau gejala yang harus “diketahui” atau “di-*ma’lûm-i*,” yakni, menjadi objek pengetahuan atau ‘*ilm*’, karena di balik kenyataan atau gejala itu ada sesuatu yang berguna bagi manusia. Dan dari ketiga objek itu, jagat raya atau ‘*âlam*’ adalah yang hakiki, sementara bendera dan alamat hanya mengandung makna alegoris saja.

Jagat raya mempunyai makna hakiki bagi manusia, tidak hanya karena ukurannya yang besar, tetapi lebih penting lagi karena nilainya sebagai sesuatu yang diciptakan untuk menopang kebahagiaan hidup manusia. Dan jagat raya disebut ‘*âlam*’ karena fungsinya sebagai pertanda kebesaran Sang Maha



Pencipta, yang merupakan penyingkap sebagian dari rahasia-Nya. Sebuah hadis Qudsi menyebutkan bahwa Allah adalah rahasia yang tersimpan rapat, namun Dia berkehendak untuk diketahui, maka Dia ciptakanlah jagat raya. Jadi, jagat raya disebut 'alam karena ia adalah manifestasi Tuhan. Maka, Tuhan adalah sumber pengetahuan manusia melalui wahyu lewat para rasul dan nabi yang harus diterima (dengan iman) dan dipelajari. Dia juga sumber pengetahuan manusia melalui jagat raya dan gejala-gejalanya yang harus diterima, diamati, dan dipelajari. Sangat erat kaitannya dengan pandangan ini, secara *apriori* Tuhan menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk-Nya, dan dengan begitu, secara logis jagat raya pun diciptakan dengan tingkat yang lebih rendah daripada manusia (konsep *taskhîr*). Inilah yang dapat kita pahami dari firman Allah:

Dan Dia (Allah) menundukkan (sakhkhara) untuk kamu (manusia) segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi semuanya berasal dari Dia. Dalam hal itu sungguh terdapat ayat-ayat (sumber-sumber pengetahuan) bagi kaum yang berpikir (Q., 45: 13).

Firman itu, di samping berbagai firman lain yang bertema serupa,

dapat dipahami lebih baik lagi jika dikaitkan dengan firman:

Sungguhnya dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, dan dalam perbedaan malam dan siang, terdapat ayat-ayat bagi mereka yang berpikiran mendalam. Yaitu mereka yang senantiasa ingat kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan terbaring di atas punggung-punggung mereka, serta berpikir sungguh-sungguh tentang kejadian seluruh langit dan bumi. (Mereka lalu menyimpulkan): "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Mahasuci Engkau! Karena itu, hindarkanlah kami dari siksa neraka" (Q., 3: 191).

Jadi, jelas bahwa karakteristik orang yang berpikiran mendalam ialah adanya orientasi hidup yang senantiasa tertuju kepada Tuhan (selalu ingat Tuhan kapan saja) dan berpikir sungguh-sungguh tentang jagat raya. Memahami jagat raya akan memberi manusia kemampuan untuk memanfaatkan gejala-gejala alam sehingga terpenuhi desain Sang Maha Pencipta bahwa alam memang diciptakan untuk kepentingan manusia sebagai rahmat-Nya. Lebih dari itu, memahami alam raya akan mengantarkan manusia kepada peningkatan pengalaman keruhanian yang lebih tinggi, yaitu keinsafan bahwa dalam alam raya

terdapat kebenaran (*ḥaqq*), bukan kepalsuan (*bâthil*). Dan hanya dengan persepsi optimistis-positif kepada alam raya sebagai benar, bukan palsu, akan dapat dihindarkan kesengsaraan hidup, dan diperoleh kebahagiaan. Ini juga merupakan suatu tafsir atas keterangan dalam Kitab Suci bahwa Allah mengajari Adam “nama-nama sekaliannya” sebagai segi keluhuran Adam atas para malaikat dan bekalnya untuk menjadi khalifah. Maka, tidak heran bahwa dalam Kitab Suci terdapat penegasan bahwa di antara umat manusia ini yang benar-benar mampu menghayati secara mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup (bertakwa) ialah orang-orang yang berilmu-pengetahuan atau para sarjana (*al-‘ulamâ’*), yang ciri utamanya ialah keberhasilan memahami akan alam sekitarnya.

Tidakkah kauperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu Kami (Allah) tumbuhkan berbagai buah-buahan yang bermacam-macam warnanya. Dan di pegunungan pun ada garis-garis putih dan merah dengan berbagai ragam corak warna, serta ada yang berwarna hitam kelam. Demikian pula halnya di kalangan umat manusia, binatang melata, dan ternak, juga berbagai macam warnanya. Yang benar-benar takut kepada Allah, di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah

mereka yang berpengetahuan (al-‘ulamâ’, para sarjana). Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Maha Pengampun (Q., 35: 27).

Jadi, ditegaskan bahwa dari kalangan umat manusia yang benar-benar takut kepada Allah, yakni, karena merasakan dan menginsafi benar kehadiran-Nya dalam berbagai gejala alam sekitarnya dan dalam hidupnya sendiri, ialah mereka yang paham akan gejala-gejala alam itu dan mengapresiasinya. Dan di situ tampak sekali apa maknanya bahwa jagat raya adalah manifestasi atau *‘alam* dari Allah Swt. Memahami alam dan mengapresiasi gejala-gejalanya merupakan sumber *ḥikmah* atau *wisdom* yang sangat berharga bagi hidup manusia. Karena itu, alam dan gejala-gejalanya merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyat kawniyah*, “ayat wujud nyata”), sama halnya bahwa Kitab Suci dan bagian-bagiannya, karena fungsinya sebagai sumber pelajaran, *ḥikmah* atau *wisdom*, juga merupakan ayat-ayat Allah (sebagai *âyat Qur’ânîyah*, “ayat wujud bacaan”). Secara epistemologis, antara kedua ayat itu (*âyat kawniyah* dan *âyat Qur’ânîyah*), sama sekali tidak ada bedanya dalam nilai, karena, asalkan telah didasari oleh iman, pemahaman dan penghayatan akan kedua jenis ayat itu akan sama-sama menghantarkan seseorang kepada tingkat ke-

manusiaan yang lebih tinggi, yaitu takwa kepada Allah dan keinsafan akan kehadiran-Nya. Dan jika pemahaman dan penghayatan itu melahirkan tindakan praktis yang nyata melalui pengamalan pengetahuan, maka kebahagiaan dan kelengkapan hidup akan tercapai.

Dari paradigma di atas, dapat diketahui dengan terang kaitan organik antara iman dan ilmu dalam Islam, yaitu bahwa ilmu tidak lain ialah hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memerhatikan dan memahami alam raya ciptaan-Nya, sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir akan rahasia-Nya. Garis argumen ini dibentangkan oleh Ibn Rusyd (Averroes), seorang failasuf Muslim yang karya-karyanya memengaruhi dunia pemikiran Eropa dan mendorongnya ke zaman renaissance, dalam makalahnya yang amat penting, *Fashl Al-Maqâl wa Taqrîr mâ bayn Al-Hikmah wa Al Syarî'ah min Al-Ittishâl* (Makalah Penentu tentang Pembuktian adanya Hubungan antara Hikmah [Falsafah] dan Syariat [Agama]). Ini berarti bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan. Dikatakan tidak terpisahkan, karena tidak saja iman mendorong adanya ilmu dan bahkan seharusnya menghasilkan ilmu, tapi juga karena ilmu itu harus dibimbing oleh iman dalam bentuk adanya pertimbangan moral

dan etis bagi penggunaannya. Tetapi ilmu berbeda dari iman, sebab sebagaimana dengan jelas diisyaratkan dalam firman Allah yang telah dikutip di atas, ilmu bersandar kepada observasi terhadap alam dan disusun melalui proses penalaran rasional atau berpikir (maka difirmankan bahwa jagat raya ini mengandung ayat-ayat hanya bagi orang yang berpikir, tidak bagi orang lain), sedangkan iman bersandar kepada sikap membenarkan atau mendukung kebenaran berita (*naba'*) yang dibawa oleh para pembawa berita atau mereka yang mendapat berita (*nabi'*) yang menyampaikan berita tersebut kepada umat manusia selaku utusan (*rasûl*) Allah. Memang benar dalam iman juga tersangkut penalaran rasional atau penggunaan akal, tetapi hal ini hanya menyangkut proses pertumbuhannya saja, sedangkan objek iman itu sendiri, seperti kehidupan sesudah mati, misalnya, berada di luar jangkauan pengalaman empiris manusia sehingga tidak ada jalan untuk menerima adanya kehidupan sesudah mati itu kecuali melalui percaya kepada berita yang disampaikan para rasul.



FALSAFAH INSYĀ ALLAH

Mungkin karena kebanyakan rakyat Indonesia memeluk agama

Islam, maka kata-kata “*insyâ Allâh*” sudah merupakan kata-kata harian dalam percakapan kita. Tapi seperti biasanya, sesuatu yang jamak lumrah dan “*taken for granted*” dalam kehidupan sehari-hari sering kehilangan maknanya. Atau, kita tidak begitu menyadari lagi akan maknanya. Misalnya, dalam pikiran orang lain ialah seolah-olah ungkapan digunakan untuk menyatakan komitmen yang longgar, atau janji-janji yang tidak begitu teguh, atau harapan yang belum tentu akan menjadi kenyataan. Tentu saja ini semua adalah salah. Di balik ungkapan “*insyâ Allâh*” itu, sebenarnya terkandung makna, bahkan bisa disebut falsafah, yang amat penting dan mendalam.

Mengucapkan “*insyâ Allâh*” sebelum bermaksud melakukan sesuatu sebenarnya adalah ajaran Al-Quran. Dalam Kitab Suci terbaca firman demikian: *Dan janganlah sekali-sekali engkau berkata, Sungguh Aku akan melakukan itu esok. Kecuali jika Allah menghendaki atau mengucapkan (insyâ’ Allâh), Dan ingatlah Tuhanmu jika engkau lupa, serta berdoalah. Semoga Tuhanku memberiku petunjuk, agar aku mendekati kebenaran dalam perkara ini (Q., 18: 22).*

Jadi, dalam agama kita dilarang memastikan diri akan melakukan atau mengerjakan sesuatu di masa yang akan datang. Sebab, dalam sikap-sikap serbabasti diri itu sesungguhnya terselip kesombongan, karena mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tergantung hanya kepada diri sendiri saja. Jadi mengesankan seolah-olah di luar diri kita tidak ada lagi kekuatan yang memengaruhi kita.

Sudah tentu sikap demikian tidak dibenarkan. Pengalaman hidup sehari-hari menunjukkan benarnya ungkapan Inggris, *Man proposes, God disposes* (manusia merencanakan, Tuhan menentukan).

Manusia memang wajib berikhtiar membuat rencana dan persiapan untuk hari esok. Malahan dalam Kitab Suci disebutkan bahwa berikhtiar itu, membuat rencana dan persiapan bagi masa depan itu adalah bagian dari takwa seseorang kepada Allah: *Wahai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap pribadi memerhatikan apa yang dia persiapkan untuk hari esok ... (Q., 59: 18).* Namun, sementara kita berikhtiar dan membuat rencana dengan perhitungan yang

secermat-cermatnya, kita tidak bisa memastikan bahwa segala sesuatu akan terjadi persis seperti yang kita kehendaki. Karena itu, kita juga harus bertawakal, “menyadarkan diri” kepada Allah, dan memohon ‘*inâyah* (bantuan, *providence*) dari Pencipta seluruh alam itu, serta taufik (tuntunan) dan *hidâyah* (petunjuk)-Nya.

Maka dalam ucapan *insyâ Allâh* itu, tersimpul kesadaran kosmis. Yaitu kesadaran bahwa kita hidup tidak sendirian, melainkan hidup dalam jalinan dan hubungan saling mengait, dengan seluruh ciptaan Allah yang lain, sesuai dengan Sunnah, *Taqdîr*, dan *Irâdah* Allah itu.

Dalam ucapan *insyâ Allâh* juga mengandung makna kerendahan hati, tidak “*andhisiki kerso*”, (mendahului kehendak Ilahi), dan tidak mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri. Sebagai lawan sikap sombong dan *adigang adigung adiguna*, sikap rendah hati (bukan rendah diri) adalah salah satu dasar tatanan sosial yang sehat. Sebab, dia mendasari sikap-sikap penuh persaudaraan, persahabatan, dan kerja sama.



FALSAFAH MANUSIA DALAM ISLAM

Bahan bacaan yang terdapat dalam perpustakaan-perpustakaan

Barat merupakan terjemahan dari bahasa Arab yang sebelumnya lebih banyak berbahasa Ibrani. Bahasa Ibrani menjadi penting karena bangsa Yahudi merupakan peserta paling aktif dalam peradaban Islam. Oleh karena itu, penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Barat lebih banyak melalui orang-orang Yahudi. Di antara buku-buku yang ada adalah buku mengenai manusia. Dalam buku *The Eastern Philosophy of Man* (Falsafah Manusia dalam Agama Islam) terbitan Universitas Chicago diceritakan tentang seorang bernama Geovani Vico de la Merandela. Dia membuat pidato di depan pimpinan Gereja di Roma mengenai manusia. Pidatonya dimulai dengan mengatakan, “Wahai Bapak-bapak pemimpin Gereja. Saya mengetahui dari buku-buku orang Arab Islam, antara lain menceritakan tentang orang yang bernama ‘Abdullah ketika ditanya apa kiranya di muka bumi sesuatu yang paling menakutkan, maka ‘Abdullah menjawab manusia.”

Mendudukan manusia pada tempat yang tinggi sebenarnya tidak berbeda dengan pandangan dalam mitologi-mitologi Yunani yang juga sangat mengagungkan manusia. Dalam pandangan orang Yunani, lambang puncak keindahan adalah manusia apa adanya, termasuk manusia telanjang. Karena

itu, pada mulanya Olimpiade dimaksudkan sebagai pemujaan kepada dewa-dewa Yunani, sehingga semua pesertanya telanjang. Ini tidak bermaksud pornografi, tetapi karena manusia adalah puncak keindahan.

Konsep Yunani Kuno bahwa manusia adalah makhluk yang paling indah dipadu dengan konsep Islam bahwa manusia adalah makhluk yang paling terhormat merupakan suatu revolusi di kalangan gereja pada waktu itu. Maka, Vico yang berpendapat demikian kemudian dikenakan eks-komunikasi dan dikeluarkan dari gereja. Tetapi pada usia yang sudah lanjut, karena tidak tahan dengan hukuman yang diterima, dia akhirnya berpura-pura meninggalkan pahamnya dan kembali ke gereja. Meskipun demikian, karena dia sudah menulis banyak mengenai manusia sebagai makhluk paling tinggi, paling terhormat, yang memiliki harkat dan martabat, maka pemikiran-pemikirannya menyebar dan menjadi cikal paham humanisme. Latar belakang humanisme di Barat yang ditentang gereja tersebut, menyebabkan humanisme secara langsung sebagai antiagama. Dengan demikian, pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, tidak didasarkan pada agama, melainkan pada pokok persoalan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pemikiran-

pemikiran humanis, misalnya Jourgen Harkley yang mengarang buku *Agama tanpa Wahyu*, bahwa manusia masih tetap perlu kepada agama. Apabila agama yang berdasarkan wahyu sudah tidak bisa dipertahankan, maka harus dibuat agama yang berdasarkan pemikiran rasional.

Dilihat dari perspektif Barat, paham Al-Quran mengenai manusia sebenarnya sangat revolusioner yang merupakan titik konflik dengan Barat yang didominasi Gereja Roma. Titik konfliknya adalah mengenai apakah manusia pada dasarnya baik kecuali setelah berbuat jahat, atau pada dasarnya jahat kecuali setelah berbuat baik. Menurut Islam, secara primer manusia adalah makhluk yang baik, sehingga seperti dikatakan Russel, Islam mempunyai pandangan yang optimistik mengenai manusia. Pandangan demikian berimplikasi konkret dengan mendahulukan baik sangka (*husnuzhzhann*) dalam berhubungan dengan sesama manusia.



FALSAFAH PENDIDIKAN ANAK

Pendidikan yang dalam istilah Al-Quran disebut "*tarbiyah*" itu mengandung arti "penumbuhan" atau "peningkatan". Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas

rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh keseruaan si ibu itu menjadi taruhan “*survival*” si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan, hubungan itu telah terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa Arab disebut *rahm* (rahim, secara etimologis berarti cinta kasih). Lebih dari itu, hubungan cinta kasih antaranggota keluarga dan antarsesama manusia disebut *shilat al-rahim* (silaturahmi, jalinan kasih cinta), salah satu perintah Ilahi yang amat penting kepada manusia. Setingkat dengan ketulusan ibu—dan ayah yang mendampinginya—itulah seorang anak diisyaratkan memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.

Namun, sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orangtua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, pe-



numbuan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya. Orangtua tidaklah berkuasa untuk membuat anaknya “baik”, sebab potensi kebaikan itu sebenarnya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orangtua dapat, dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu, di pihak

lain, orangtua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadis yang amat terkenal, yang menegaskan betapa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature* kesucian), kemudian ibubapaknyalah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

Kembali kepada doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya itu, tinggi-rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orangtua untuk si

anak terbawa serta. Sebab, dalam doa Kitab Suci itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan si anak pada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan “kualitas” dan tingkat intensitas pendidikan yang pernah diberikan kepadanya di waktu kecil. Ini seperti sudah dijelaskan, pertamanya berkaitan dengan tingkat ketulusan tiada tara dari si ibu dalam membesarkan anaknya. Maka dalam doa itu, semoga Allah mengasihani ibu-bapak “setulus” dan “sejurni” keduanya dalam membesarkan si anak. Sudah kita ketahui bahwa kasih kepada anak adalah lambang kasih yang setinggi-tingginya.

Tetapi, doa itu juga menyangkut tingkat kesungguhan dan intensitas usaha pendidikan yang diberikan orangtua selanjutnya, di luar usaha membesarkannya secara fisik belaka. Di sini dapat dikatakan bahwa orangtua diperingatkan agar berusaha mendidik anak-anak mereka sedemikian rupa tingkat kesungguhan kesepakatannya, sehingga setingkat itu pulalah Allah akan memberi mereka rahmat, menurut doa si anak. Dengan kata lain, kemungkinan orangtua memperoleh rahmat Allah adalah setingkat dengan seberapa mereka berusaha mendidik anak dengan baik. Dan kita ketahui bahwa doa anak (yang saleh) untuk kebahagiaan kedua

orangtuanya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang masyhur adalah salah satu dari jaminan kontinuitas kebaikan manusia, di samping sedekah jariah dan ilmu yang bermanfaat.

Sementara itu, kita tidak boleh lupa bahwa menurut ajaran agama kita, anak adalah *fitnah*, yakni cobaan Tuhan kepada kita, bersama dengan harta benda. Dalam Kitab Suci kita dapatkan peringatan, *Dan ketahuilah olehmu semua bahwa sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah ...* (Q., 8: 28; lihat juga Q., 64: 15). Mengomentari firman itu, A. Yusuf Ali mengatakan, “Suatu keluarga besar—banyak anak—pernah dianggap suatu sumber kekuasaan dan kekuatan Maka dalam bahasa Inggris, seseorang dengan banyak anak disebut “kantong panahnya penuh”. Sebagai perbandingannya adalah Zabur, cxxvii. 4-5: “Sebagaimana anak panah dipanah seorang perkasa, begitu pulalah anak-anak usia mudamu. Bahagialah orang yang kantong panahnya penuh dengan mereka: mereka tidak bakal terhina, melainkan mereka akan berbicara dengan pihak musuh di pintu gerbang.” Demikian pula halnya dengan harta dan kekayaan: semuanya itu menambah harga diri, kekuasaan dan pengaruh orang. Tetapi kekayaan dan keluarga besar itu adalah suatu ujian dan percoba-

an. Semuanya dapat berbalik menjadi sumber keruntuhan ruhani jika salah ditangani, atau jika kecintaan kepada semuanya itu menyisihkan kecintaan kepada Tuhan.”

Disebut cobaan, karena anak (dan harta) adalah batu penguji tentang siapa kita ini sebenarnya dari sudut kualitas hidup dan kepribadian kita. Sebab, kualitas itu akan dengan sendirinya tecermin dalam apa yang kita lakukan kepada anak (dan harta) itu: menuju kebaikan atautkah membawa kepada keburukan. Tentang apa yang harus kita lakukan terhadap “fitnah” harta agar membawa kebaikan, sudah jelas, yaitu menafkahkan sebagiannya untuk kepentingan umum atau, dalam kata-kata lain, memberinya fungsi sosial. Dan tentang anak kiranya tidaklah terlalu berbeda, yaitu memberinya “fungsi sosial”, dengan jalan menumbuhkannya menjadi orang saleh, yang bermanfaat untuk sesamanya dan dirinya sendiri. Inilah bentuk kecintaan sejati seseorang kepada anak (dan harta), karena kecintaan serupa itu merupakan konsistensi kecintaan kepada Tuhan. Dan itulah pula salah satu pelaksanaan tanggung jawab setiap orang Muslim untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarganya dari kesengsaraan hidup yang abadi, “*Wahai sekalian orang beriman, jagalah diri kamu dan keluargamu dari neraka ...*

(Q., 66: 6). Memberi tafsir kepada firman ini A. Yusuf Ali mengatakan, “... Kita harus dengan cermat menjaga tidak hanya tingkah laku kita sendiri, tetapi juga tingkah laku semua keluarga kita, dan semua orang yang dekat dan kita cintai. Sebab permasalahannya adalah sungguh amat gawat, dan adanya berbagai ancaman kejatuhan (moral) adalah sungguh amat mengerikan.”

Jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orangtua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumah tangga yang diliputi pertalian rasa kasih sayang. Dalam hal ini lembaga-lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang nonformal, harus dilihat sebagai kelanjutan rumah tangga. Sedangkan para pelaku pendidikan, seperti guru-guru dan kaum pendidik, adalah wakil-wakil orangtua dan pelanjut peran orangtua menumbuhkan dan mengembangkan anak mereka. Karena itu, amat logis bahwa dari para orangtua diharapkan adanya hubungan emosional yang positif dengan lembaga-lembaga dan para pelaku pendidikan anak mereka. Hubungan emosional yang positif itu dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan dan sikap, dari dukungan moral sampai kepada pemenuhan bentuk-bentuk komitmen lainnya, termasuk komitmen finansial, misalnya.



FASE HITAM DALAM SEJARAH AGAMA

Adanya “fase hitam” (masa gelap), misalnya, pada pemalsuan hadis dalam sejarah Islam, penting diketahui, untuk menyadari betapa agama—dalam usaha pemahaman kemudian, penggunaan atau pengamalannya dalam kehidupan nyata—selalu rawan terhadap adanya “intervensi” manusia. Dan pemalsuan hadis itu hanyalah satu segi yang paling negatif dan dramatis dari jenis “intervensi” manusia dalam agama. Selain pemalsuan hadis, masih terdapat banyak sekali jenis “intervensi” itu, baik yang menyangkut kalam, fiqih, tasawuf, falsafah, dan seterusnya.

Pemalsuan hadis banyak yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tapi harus diingatkan bahwa tak semua jenis “intervensi” terjadi dan dilakukan secara sadar, apalagi dengan maksud jahat. Justru yang paling banyak ialah berlangsung secara tidak sadar, karena dalam kasus-kasus tertentu merupakan bagian dari usaha dan proses pemahaman terhadap agama itu sendiri. Maka, pemahaman dengan maksud yang paling baik dan dilakukan secara paling jujur pun masih mungkin mengandung unsur manusiawi orang bersangkutan. Ini bisa dilihat dalam banyak sekali argumen-argumen kalam, misalnya, yang dalam

banyak masalah cenderung rasionalistis. Dan rasionalistis berarti manusiawi, berarti pula nisbi, tidak mutlak. Demikian pula dalam bidang-bidang kajian keagamaan yang lain. Menyadari hal ini, Abu Hanifah terkenal dengan ucapannya, “Pendapat kami benar, namun mengandung kesalahan; dan pendapat orang lain salah, namun mengandung kebenaran.” Dan pandangan ini, sesungguhnya, sejajar dengan pesan Tuhan dalam kaitannya dengan usaha memelihara *ukhûwah Islâmiyah*, *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah ada satu kaum dari antara kamu yang memandang rendah kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) ...* (Q., 49: 11).



FASILITAS MASJID

Apakah fungsi masjid seperti di zaman Nabi Saw. masih mungkin diwujudkan di zaman kita sekarang? Telah disebutkan bahwa kaum Muslim saat ini (di mana-mana di seluruh dunia) tergerak hampir secara serentak untuk menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana di zaman Nabi dulu. Meskipun sejauh ini kenyataan tersebut boleh dibilang masih dini, dalam arti masih sukar dinilai, tetapi semangat yang mencuat dari gagasan-

gagasan itu kiranya cukup memberikan harapan, dan karena itu sangat patut didorong. Terlebih lagi, gagasan itu biasanya juga melibatkan kalangan muda (dalam bentuk organisasi “Remaja Islam/ Masjid” atau yang bersifat insidental, misalnya “Ramadhan di Kampus” yang kegiatannya terpusat di masjid-masjid kampus dan diikuti oleh, tentu saja, *civitas akademika* setempat). Bahkan hal itu juga menyertakan anak-anak (seperti Taman Pendidikan Al-Quran, TPA atau melibatkan mereka menjadi anggota perpustakaan masjid, dst.).

Semua itu menyiratkan harapan tersendiri, namun sekaligus juga tantangan bagi kita semua. Artinya, menjadikan masjid sebagai pusat budaya atau peradaban di zaman modern sekarang ini, tak pelak lagi, menyadarkan kita akan perlunya fasilitas-fasilitas yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman itu sendiri.

Semua jenis fasilitas pengembangan masyarakat beradab dan berbudaya (maju) dapat dipikirkan untuk dijadikan kelengkapan masjid. Tetapi karena akan sulit sekali memenuhi kebutuhan segala jenis fasilitas itu, maka kita dapat menetapkan skala prioritas atau urutan pilihan. Dan urutan pilihan seperti ini dapat berbeda-beda dari satu masjid ke masjid yang lain. Tentu idealnya ialah kalau dapat diadakan pembagian dan spesialisasi antara

berbagai masjid, sehingga terjadi penghematan, efisiensi, dan efektivitas kerja yang optimal.

Tidak mustahil bahwa penyediaan fasilitas tertentu akan mengharuskan adanya bangunan tambahan di samping bangunan masjid itu sendiri. Contohnya ialah madrasah. Karena peradaban Islam memiliki ciri keilmuan yang tinggi, maka kegiatan belajar-mengajar merupakan bagian dari fungsi masjid yang amat vital, nomor dua setelah penyelenggaraan peribadatan itu sendiri. Seperti masih dapat dilihat pada tradisi masjid-masjid besar dunia (termasuk, dan terutama, Masjid Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjid Al-Azhar di Kairo) kegiatan belajar-mengajar menonjol sekali. Tetapi, ketika sebuah masjid tidak dapat menampung, ditambah adanya tuntutan pembagian kerja yang lebih intensif, maka bangunan madrasah banyak menjadi bangunan “*annex*” sebuah masjid, seperti dapat ditemukan di mana-mana di dunia Islam.



FASIQ

Ada gambaran dalam Al-Quran bahwa di akhirat kelak seolah-olah terjadi dialog antara mereka yang masuk surga dan mereka yang masuk neraka. Semasa di dunia rupanya mereka saling berkenalan. Maka

FATALISME

yang masuk surga dengan penuh keheranan bertanya kepada yang masuk neraka, “Apakah yang membawa kamu ke dalam api neraka?” Mereka berkata, “Kami tak termasuk golongan orang yang shalat. Juga tidak memberi makan orang miskin. Tetapi kami biasa berbicara kosong dengan orang yang biasa berbicara kosong (kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja—NM)” (Q., 74: 42-45).

Terjemahan
“Kami dulu hidup santai-santai saja”
dalam ayat ter-

akhir di atas sama maknanya dengan kata *fâsiq* dalam agama kita. *Fâsiq* ialah orang yang melakukan *fisq*, yaitu tingkah laku yang tidak peduli kepada ukuran moral. Ketika berbuat sesuatu, dia tidak peduli lagi dengan ukuran baik dan buruk. Oleh karena itu, kita harus memahami makna shalat. Kita memulai shalat dengan *takbîratu al-ihrâm*, yakni takbir yang mengharamkan setiap pekerjaan yang bersifat horizontal atau duniawi. Ketika sudah mengucapkan *Allâhu Akbar*, maka berarti kita telah menyatakan bahwa diri kita dalam posisi menghadap Tuhan; kita dalam posisi hidup vertikal.



Agama Nabi (Muhammad) adalah suatu monoteisme sederhana, yang tidak dibuat ruwet oleh teologi berbelit-belit Trinitas dan Inkarnasi. Nabi tidak mengaku sebagai Ilahi, dan para penganutnya tidak membuat klaim seperti itu atas namanya

(Bertrand Russell)

Barangkali betul bahwa kepercayaan kepada takdir dapat menghasilkan sikap *fatalis*. Tetapi mungkin kita harus mempersoalkan benar-tidaknya bentuk dan cara serta pengertian percaya kepada takdir itu. Apalagi kenyataannya percaya kepada takdir itu merupakan salah satu rukun iman yang enam, khususnya untuk kalangan Muslim Sunni (untuk kalangan Muslim

Syi'ah percaya kepada *taqdîr* dimasukkan pada hal-hal lain yang tidak dikenal oleh kalangan Sunni sebagai rukun iman, seperti kewajiban berjihad dan menegakkan keadilan).

Oleh sebab itu, cukup menarik dan tentu saja penting, menelaah rukun iman keenam ini. Firman Allah yang biasanya dijadikan rujukan tentang adanya *taqdîr* ialah: *Tidak ada sesuatu kejadian pun terjadi di bumi dan tidak pula pada diri kamu melainkan telah ada dalam kitab (suratan) sebelum Kami (Allah) menciptakannya. Sesungguhnya hal itu bagi Allah adalah perkara mudah. Agar kamu*

tidak terlalu sedih atas sesuatu yang luput dari kamu, dan tidak pula kamu terlalu gembira atas sesuatu yang dikaruniakan-Nya kepada kamu. Allah tidak suka kepada setiap orang yang angkuh dan banyak membanggakan diri (Q., 57: 22-23).

Jadi, jelas bahwa memang ada *takdir* atau penentuan lebih dahulu dari Allah atas segala kejadian di dunia ini, baik yang mengenai diri kita maupun yang tidak. Tentang bagaimana hal itu dimungkinkan, tentu mudah saja bagi Tuhan Yang Mahakuasa. Namun yang hendaknya kita renungkan dalam-dalam ialah penegasan dalam firman itu bahwa hikmah atau makna ajaran tentang adanya *taqdir* itu ialah agar kita tidak menjadi berputus asa karena mengalami kegagalan, dan sebaliknya, janganlah kita menjadi sombong dan tidak tahu diri karena mengalami keberhasilan.

Dan sungguh memang itulah salah satu problem kelemahan manusia. Yaitu mudah putus asa jika gagal, dan mudah lupa daratan jika sukses. Padahal kalau saja kita insaf bahwa tidak ada kegagalan yang telah terjadi (sekali lagi, yang telah terjadi) kecuali atas kehendak Tuhan jua sesuai dengan rencana-Nya. Sebagaimana juga tidak ada keberhasilan (juga yang telah terjadi), kecuali sebagai rencana Ilahi juga adanya.

Karena itu, sebaik-baik sikap ketika mengalami kegagalan ialah rela

(*ridlâ*) kepada Allah atas segala rencana-Nya, dan ketika mengalami keberhasilan ialah bersyukur kepada Allah, juga atas segala rencana-Nya. Maka kita tidak menjadi terlalu sedih dan berputus asa sehingga kehilangan keseimbangan. Dan keduanya itu, yaitu adanya harapan dan keseimbangan jiwa, adalah sumber tenaga dan semangat untuk menghadapi hidup yang tidak terlalu mudah.

Jadi, dapat kita lihat bagaimana sesungguhnya percaya kepada takdir itu jika kita lakukan dan terapakan dengan benar-benar mengikuti petunjuk Al-Quran, yang justru dapat menjadi bekal bagi keberhasilan hidup. Maka kembali kepada soal fatalisme tersebut di atas, sesungguhnya percaya kepada takdir bukanlah, dan tidak dikehendaki, mengakibatkan fatalisme. Justru dia akan membuat kita menjadi pribadi dengan jiwa seimbang, “tahu diri”, dan tidak gentar menghadang kesulitan di masa depan, karena kita percaya “campur tangan” Tuhan.



FEMINISME ISLAM

Persoalan perempuan dalam Islam akhir-akhir ini muncul dengan tajam. Tidak saja karena umat Islam semakin menyadari pentingnya memahami dan menghidupkan kembali wawasan Islam tentang

perempuan, tapi juga antara lain akibat benturan budaya Islam dengan budaya modern Barat. Dalam hal pertama, pemunculan masalah perempuan itu adalah absah, autentik, dan sejati (artinya, benar-benar timbul dari keinginan yang murni). Sedangkan dalam hal kedua, karena merupakan reaksi, pemunculan masalah perempuan di kalangan umat Islam terasa bersifat emosional, apologetik, ideologis, dan tidak jarang subjektif, sekalipun dari celah-celahnya kadang-kadang memancar perenungan dan pemikiran kreatif dan orisinal.

Dalam idiom Islam, suatu nilai atau sistem nilai yang zalim dapat disebut sebagai nilai Jahiliah. Meskipun istilah Jahiliah sendiri semula dimaksudkan sebagai secara khusus keadaan Jazirah Arab sebelum Islam dengan ciri utama politeisme atau syirik, namun dalam penggunaannya yang lebih generik istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk kepada paham, pandangan, dan praktik yang bertentangan dengan rasa keadilan. Maka dalam kerangka pandangan itu, patut dipertanyakan, apakah ada pengaruh (kembali) nilai-nilai Jahiliah dalam masyarakat Islam, terutama, dalam lingkup pembahasan di sini, tentang perempuan? Apakah benar bahwa kedudukan perempuan dalam Islam yang kurang beruntung itu—sebagaimana sering digambar-

kan oleh kalangan tertentu, khususnya dari dunia Barat—memang betul-betul berasal dari ajaran Islam sendiri atau karena pengaruh faktor luar seperti budaya, adat, politik, dan sebagainya?

Di bidang sosial-politik, ada sarjana yang mengatakan bahwa berakhirnya masa *khilâfah râsyidah* di Madinah (selama 30 tahun) dan digantikannya oleh dinasti Umayyah di Damaskus merupakan masa kembalinya komunitas Muslim Arab kepada tatanan sosial-politik pra-Islam, alias Jahiliah. Ciri utama tatanan itu ialah paham kesukuan (*qabîliyah*), tata sosial politik yang tertutup dengan partisipasi warga negara yang terbatas, faktor keturunan lebih penting daripada kemampuan, masyarakat yang mengenal hierarki sosial yang kuat, dan *last but not least*, direndahkannya kedudukan perempuan. Keadaan terakhir ini muncul antara lain yang terpenting dalam bentuk gejala dinginnya sambutan kepada lahirnya bayi perempuan, suatu pandangan hidup yang dalam Kitab Suci banyak disindir dengan nada kutukan. Memang sulit untuk begitu saja mengatakan bahwa nilai-nilai Jahiliah Arab (pra-Islam) berpengaruh kembali dalam pandangan tentang perempuan di kalangan orang Islam (terutama Arab). Tetapi dinginnya sambutan kepada kelahiran jabang bayi perempuan

merupakan indikasi adanya semangat seperti yang melatarbelakangi praktik Jahiliah yang terkutuk, yaitu pembunuhan bayi perempuan (*wa'd al-banât*), dan merupakan refleksi dari adanya pandangan yang rendah terhadap perempuan dalam masyarakat. Maka, seolah-olah menirukan jejak orang-orang Barat, di kalangan umat Islam juga tampil gerakan pembelaan perempuan, biasa disebut feminisme Muslim. Tampilnya gerakan ini merupakan reaksi wajar terhadap keadaan perempuan yang dirasakan banyak melecehkan kaum perempuan.



FEODALISME/PRIAYISME

Melihat perkembangan masyarakat sekarang ini, rupanya kita masih dikuasai oleh kerangka berpikir “feodalisme absolut”, yang wujudnya antara lain adalah adanya dambaan dalam masyarakat kita untuk menjadi priayi. Anak dikirim ke sekolah supaya suatu saat dapat menjadi priayi, menjadi “*wong pangkat*”. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila ide tentang

oposisi, walaupun sudah ditanamkan sejak beberapa tahun lalu, dan momennya telah tiba, misalnya dalam sidang umum MPR, rupanya tidak mendapat respons yang wajar. Ternyata masih banyak orang yang ingin menjadi priayi: masuk kabinet, mendapat pangkat, dan se-

terusnya. Apalagi dalam keadaan ketika ada kesenjangan yang sangat mengkhawatirkan di negeri kita ini: antara jabatan dan kekayaan. Menjabat berarti menjadi kaya.

Godaan menjabat itu menjadi gabungan antara godaan tahta dan harta.

Melihat gejala yang sangat mengkhawatirkan ini, sudah seharusnya kita terus-menerus menanamkan kembali ide mengenai oposisi, sampai tiba saatnya di mana seseorang merasa terhormat menjadi oposisi; merasa terhormat berada di luar pemerintahan; dan merasa terhormat tidak mempunyai derajat atau pangkat seperti yang dipahami dalam masyarakat yang dijiwai oleh feodalisme absolut itu.

Oposisi ini tidaklah perlu dipahami sebagai suatu sikap menentang (*to oppose* memang berarti menentang), sebab dalam oposisi kita ini ada

juga segi *to support*-nya, sehingga dalam konteks politik, oposisi itu lebih merupakan suatu kekuatan penyeimbang, suatu *check and balance*, yang bisa membuat perasaan-perasaan tersumbat menjadi tersalurkan. Pada dasarnya, perlunya oposisi itu bisa dimulai dengan suatu postulat yang sederhana sekali: yaitu bahwa masalah sosial dan politik itu tidak bisa dipertaruhkan dengan iktikad baik pribadi—betapapun orang mengklaim mempunyai iktikad baik, sebab yang dipertaruhkan adalah kehidupan orang banyak. Kalau sesuatu itu sudah bersifat sosial yang menyangkut orang lain, maka itu harus dipersepsi, dipahami, dan dipandang sebagai suatu persoalan yang terbuka, di mana partisipasi menjadi suatu bentuk keharusan. Dan salah satu bentuk partisipasi adalah oposisi. Karena itu, oposisi ialah suatu kegiatan sosial-politik yang mengingatkan—agar kita tidak menjadi korban yang fatal—untuk suatu kenyataan yang sederhana: bahwa manusia itu selalu bisa salah.



“FIGHT FOR” DAN “FIGHT AGAINST”

Sesungguhnya padanan istilah yang kita pinjam dari bahasa Arab (bahasa Al-Quran), amar ma’ruf dan nahi munkar terdapat pada istilah (dalam bahasa Inggris) “*fight for*”

dan “*fight against*”, yaitu perjuangan proaktif dan perjuangan reaktif. Kedua-duanya itu sangat penting dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri, namun dapat ditentukan mana tekanan utama dan mana pula tekanan kedua dalam konteks ruang dan waktu.

Setelah 48 tahun menghadirkan dirinya di atas pentas kehidupan umat, bangsa, dan negara, HMI banyak menghadapi tantangan. Bukan saja karena ia harus menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan perannya, tetapi juga karena justru untuk meningkatkan peran itu HMI harus mampu memberi respons pada tantangan zaman yang berbeda dari yang pernah ada. Berkenaan dengan ini, penulis sering mengemukakan bahwa tantangan sekarang tidak lagi lebih banyak bersifat “*fight against*” atau “berjuang melawan” seperti dahulu sekitar awal kelahiran Orde Baru ketika negara terancam oleh berkembangnya ideologi anti-Pancasila dan anti-agama; tantangan sekarang lebih banyak menuntut kemampuan untuk “*fight for*” atau “berjuang untuk”, yakni sikap-sikap proaktif (positif), bukan reaktif (negatif). Agaknya hanya jika HMI mampu melancarkan sikap-sikap proaktif-positif itu, maka “*raison etre*”-nya akan tetap bertahan dan kukuh. Ini bukanlah Darwinisme, tetapi jelas dalam hubungan sosial yang sis-

temik dan sibernatik. Kemampuan beradaptasi adalah prasyarat untuk “*survive*”—tidak dalam artian oportunistik seperti dikonotasikan dalam kata-kata “adaptasi” dan “*survival*” dalam dunia perpolitikan—tetapi dalam artian kemampuan untuk terus berkiprah, berpartisipasi, dan memberi kontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa secara positif.

Jika secara analitis kita lakukan identifikasi tema perjuangan “*fight against*” di satu pihak dan “*fight for*” di lain pihak, tidak berarti bahwa salah satu dari keduanya itu, misalnya “*fight against*” tidaklah penting. Identifikasi itu hanyalah untuk memberi tekanan yang lebih besar pada salah satu dari keduanya, sesuai dengan tantangan zaman. Sementara itu keduanya—mungkin dengan kadar tekanan yang berbeda—dapat berjalan bersama dan seiring. Tetapi, jelas ada saat-saat ketika salah satu dari keduanya itu lebih penting dan urgen daripada lainnya. Misalnya, di sekitar tahun 60-an, mungkin juga awal 70-an, tekanan perjuangan HMI adalah lebih banyak pada “*fight against*”. Yaitu perjuangan melawan kaum pendukung ideologi yang antiagama

dan anti-Pancasila, khususnya PKI. Pada waktu itu para aktivis HMI—dengan bimbingan para seniornya yang sangat berpengalaman dan bijak seperti Achmad Tirtosudiro dan A. Dahlan Ranuwihardjo—telah dapat mencapai kecanggihan yang tinggi dalam melaksanakan

perjuangannya melawan musuh-musuh negara. Dan kecanggihan itu, dalam bentuk pola perjuangan yang rasional, metodologis, dan sistematis,

telah menghasilkan efektivitas yang tinggi. Karena itu, siapa pun mengetahui dan mengakui bahwa peranan HMI dalam fase-fase itu sangat menentukan.

Namun, pada waktu yang sama HMI juga melakukan perjuangan dengan tema “”*fight for*” yang proaktif dan positif. Misalnya, kita tidak saja sekadar “melawan” konsep PKI dan para pendukungnya bahwa Pancasila hanyalah alat pemersatu; HMI serentak dengan itu mendukung konsep bahwa Pancasila adalah jiwa bangsa yang berasal dari titik temu berbagai golongan di tanah air. Sebagai alat pemersatu, seperti dikatakan kaum komunis (yang pada dasarnya menolak Pancasila), maka rumusan Pancasila yang lima itu hanya mempunyai

“Janganlah kamu mengultuskan aku seperti kaum Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih. Aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah aku Hamba Allah dan Rasul-Nya saja.”

(Hadis)

nilai instrumental, dalam pengertian bahwa jika persatuan yang menjadi tujuannya telah terwujud, maka Pancasila itu dapat dibuang. Sebaliknya, pandangan bahwa Pancasila adalah jiwa dan pandangan hidup bangsa, melahirkan wawasan bahwa Pancasila mempunyai nilai intrinsik, tidak sekadar instrumental. Sebagai yang bernilai intrinsik, masing-masing silanya adalah tujuan dalam dirinya sendiri. Karena itu, semuanya harus dielaborasi dengan jelas, kemudian dijalankan dalam masyarakat secara konsisten dan konsekuen. HMI mendukung wawasan ini, dan dukungan itu merupakan pola dari perjuangannya yang bersifat “*fight against*”. Walaupun begitu, kenyataannya adalah bahwa saat-saat yang lebih urgen dan merupakan urutan prioritas utama perjuangannya adalah melawan PKI dan pendukungnya yang muncul dalam Gestapu-PKI.

Pada saat sekarang ini, jelas sekali bahwa skala prioritas perjuangan telah berubah. Dalam zaman pembangunan ini, yang lebih banyak dituntut adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara proaktif dan positif. Jadi tekanan lebih diberikan pada segi “*fight for*”. Oleh karena itu, yang lebih dipentingkan bukanlah sekadar semangat berapi-api dan berkobar saja, melainkan kemampuan teknis yang tinggi, yang “*highly qualified*”. Kemampuan ini

lebih banyak mengarah pada kecakapan “*problem solving*” daripada “*solidarity making*”. Kemampuan teknis yang tinggi ini memerlukan wawasan keilmuan yang mendalam, disertai keterlibatan yang tulus dalam masalah-masalah kemasyarakatan. Tekanan kiprah pada kemampuan “*problem solving*” itu—yang dihadapkan pada “*solidarity making*”—dalam bahasa retorika populer kira-kira dapat disebut sebagai “Hattaisme” dalam penghadapannya kepada “Soekarnoisme”. Diakui bahwa penyebutan ini mengandung simplikasi, namun kiranya masih dapat dibenarkan karena memang ciri kepemimpinan Bung Hatta adalah “*problem solving*”, sedangkan ciri kepemimpinan Bung Karno adalah “*solidarity making*”. Jadi, saat ini kita lebih banyak memerlukan Hatta-Hatta, dan sedikit saja memerlukan Soekarno-Soekarno, meskipun sejumlah Soekarno tetap berguna.

Dalam nada yang simpatik pada HMI sekarang ini sering disinyalir sebagai “mundur”, “tidak bergairah”, “melempem”, dan lain-lain (yang sebagian, dilihat dari gejala lahiriahnya, memang benar). Perjuangan dengan tekanan pada “*problem solving*” sebagai wujud dari “*fight for*” yang proaktif memang lebih sulit, lebih “dingin”, lebih bersifat “kerja tekun” daripada “kerja berkobar”. Karena itu, *last but not*

least, “kerja tekun” sebagai pola perjuangan itu juga bisa menjadi kurang menarik bagi orang banyak (yakni, orang umum yang dalam bahasa Arab disebut ‘*awwâmm* di Indonesiakan menjadi “awwam”). Tentunya jika ini dibandingkan dengan “*solidarity making*” dan “*fight against*” yang lebih mudah dituangkan dalam retorika-retorika panas, negatifik, populer, dan “menggairahkan” orang banyak.

Kesan HMI sebagai “melem-pem” sebagian adalah karena bagi himpunan ini tidak lagi mungkin bersandar pada model eksistensi dengan pola perjuangan berkobar lewat pidato-pidato panas dan retorika bombastis. Model ini meskipun barangkali menarik untuk orang awam tetapi perannya dalam mencari pemecahan masalah masyarakat, umat, bangsa, dan negara sangat kecil. “Perjuangan melawan”, menurut tabiatnya sendiri, akan selalu bersifat jangka pendek, sedangkan “perjuangan membangun” akan bersifat jangka panjang dan mengikuti garis kontinum yang tidak boleh terputus-putus, dengan grafik yang harus selalu menanjak (artinya selalu berproses menuju pada keadaan yang lebih baik). Konsistensi yang diperlukan untuk menjaga garis kontinum itu tidak lain adalah fungsi dari iman dan ilmu: komitmen pribadi yang sedalam-dalamnya pada nilai etis

dan moral, dan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sehingga dapat bertindak proporsional dan efektif.



FAILASUF DAN BAHASA

Jika kita menilik dari berapa juta yang telah dicetak, diterjemahkan, dan dijual, maka buku yang paling laris di dunia saat ini ialah karya Stephen Hawking, *A Brief History of Time, from the Big Bang to Black Holes*. Atas dasar itu dapatlah dikatakan bahwa Hawking adalah seorang “failasuf” paling berpengaruh sekarang ini, sekurang-kurangnya dalam kosmologi. Dan memang sepatutnya seorang kosmolog disebut failasuf, sebab ia mencoba memahami dunia yang amat besar, yaitu jagat raya, dan menemukan hakikatnya. Tetapi sebagai failasuf seorang kosmolog barulah menempuh setengah jalan. Sebagaimana dikatakan sendiri oleh Hawking, para ilmuwan seperti dia mencurahkan perhatian hanyalah kepada masalah “apa”-nya jagat raya ini, bukan “mengapa”-nya. Katanya, yang bertugas memikirkan dan menemukan “mengapa”-nya itu ialah mereka yang biasa dikenal sebagai failasuf (yang sesungguhnya). Tapi justru di sini letak persoalannya. Pada abad kedelapan belas, failasuf masih menganggap keseluruhan

pengetahuan manusia sebagai bidang garapannya, termasuk sains. Tapi, menurut Hawking, di abad kesembilan belas dan lebih-lebih lagi abad kedua puluh ini, sains berkembang menjadi terlampau teknis dan matematis bagi para failasuf, juga untuk siapa saja yang lain, kecuali sejumlah kecil para ahli. Maka, menurut Hawking lebih lanjut dengan mengutip Wittgenstein, seorang failasuf terkenal abad ini, “tugas satu-satunya yang tersisa bagi falsafah ialah menganalisis bahasa” (*the sole remaining task for philosophy is the analysis of language*). Suatu kemunduran besar dari tradisi falsafah dari Aristoteles sampai Kant, kata Hawking.

Rupanya pernyataan Hawking itu mengundang reaksi kurang enak dari kalangan para failasuf. Hawking bertutur bagaimana ia dituduh naif dan *simple minded* oleh para failasuf. Ia juga dinilai sebagai nominalis, instrumentalis, positivis, realis, dan “is-is” yang lain. Menurut Hawking, cara mereka, para failasuf itu, menjatuhkannya adalah “*refutation by denigration*” (penolakan dengan perendahan atau penghinaan). Hawking sendiri mengaku mungkin agak kasar terhadap para failasuf (dengan mengatakan, antara lain, bahwa tugas falsafah sekarang hanyalah analisis bahasa semata, seperti dikutip di atas), meskipun

Hawking juga mengatakan bahwa para failasuf tidak pernah baik hati kepadanya.

Sekarang orang mungkin bisa membalik, apakah pernyataan Hawking tentang para failasuf di atas itu tidak diilhami oleh keinginan menerapkan teknik serupa, yaitu “*refutation by denigration*”? Tapi jika itu yang ia inginkan, apakah tidak justru terbalik? Memang Wittgenstein mengatakan seperti dikutip Hawking, namun barangkali dalam konteks yang berbeda. Dan pernyataan itu agaknya dimaksudkan justru untuk menunjukkan betapa pentingnya bahasa sebagai piranti manusia menyatakan pikirannya. Memang matematika yang menjadi keahlian khusus para kosmolog modern seperti Hawking bukanlah piranti menyatakan pikiran dalam hidup harian. Tetapi matematika sendiri adalah bahasa, dengan kaidah-kaidahnya sendiri yang sebanding dengan tata bahasa dan lain-lain. Dan bahasa seperti yang kita kenal tidak sepatutnya direndahkan seperti terkesan dilakukan oleh Hawking dengan kutipannya itu, sebab bahasa, justru menurut para ilmuwan sendiri yang bidangnya sebanding dengan kosmologi, yaitu antropologi (dalam artian ilmu atau teori tentang manusia, baik fisik maupun budaya), adalah ciri khas manusia yang sampai kini belum terbukti dapat disertai oleh makhluk

hidup yang lain di muka bumi ini. Dan Hawking pun mendapat berkah dari bahasa ini, sebab bukunya yang laris luar biasa itu adalah justru karena bahasanya yang mudah dan berhasil mengomunikasikan segi-segi pelik fisika dan astrofisika serta kosmologi yang paling mutakhir.



FILSAFAT SEJARAH IBN KHALDUN

Kita awali tulisan ini dengan merenungkan makna ucapan Ibn Khaldun dalam kalimat-kalimat terakhir kitabnya yang termasyhur, *Muqaddimah*:

... Sekarang kami bermaksud menyudahi pembicaraan dalam Buku Pertama ini tentang hakikat peradaban dan peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Kami telah menggarap secara memadai masalah-masalah yang bersangkutan dengan hal itu. Barangkali (sarjana) yang akan datang yang mendapat keteguhan dari Allah dengan karunia pikiran sehat dan pengetahuan yang jelas, akan mampu menembus persoalan ini lebih banyak daripada yang telah kami tulis. Seseorang yang menciptakan suatu disiplin baru tidaklah harus menggarap keseluruhan persoalan yang terkait dengan disiplin itu. Para penerusnya dapat secara berangsur-angsur menambah persoalan-per-

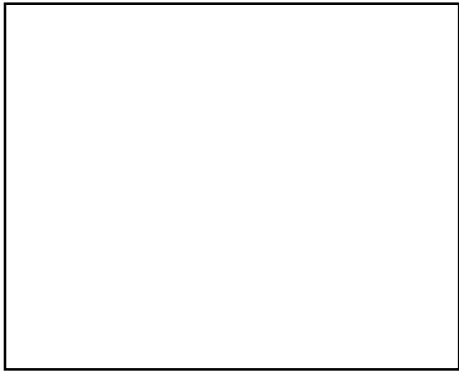
soalan baru, sehingga disiplin itu kelak menjadi sempurna.

Muqaddimah—setiap sarjana ilmu sosial yang serius tentu telah mengetahuinya sebagai sebuah karya ilmiah dari dunia kesarjanaan Islam klasik yang tak habis-habisnya mengundang kekaguman dan penghargaan para ilmuwan sampai sekarang. Kalimat penutupan itu sudah tentu bukanlah sebuah ramalan, melainkan sebuah ungkapan harapan yang tulus.

Ibn Khaldun adalah seorang sarjana yang di zamannya ibarat menara yang menjulang tinggi di atas hamparan rata tingkat ilmu pengetahuan umat manusia saat itu. Namun begitu, ia tetap menunjukkan kerendahan hati dengan tidak mengaku bahwa apa yang ia garap itu telah sempurna. Jauh dari menuntut agar orang banyak mengikuti saja apa yang telah disajikan, ia justru mengharap supaya para sarjana generasi berikutnya mengambil bagian dalam usaha mengembangkan disiplin itu.

Ibn Khaldun mengharap bahwa disiplin ilmiah (*al-fann*) yang baru ia rintis, yaitu filsafat sejarah yang memiliki kaitan erat dengan seluruh cabang ilmu-ilmu sosial, akan dikembangkan oleh para sarjana generasi berikutnya. Dengan begitu akan terjadi akumulasi bahan dan informasi, serta pengalaman dan kemampuan ilmiah menuju kesempurnaan bangunan disiplin itu.

Namun harapan dan antisipasi Ibn Khaldun itulah yang justru tidak terjadi di kalangan Islam. Dari kalangan Barat memang terjadi perintisan dan perkembangan filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial di zaman modern ini. Tetapi, berbeda dengan hampir semua cabang ilmu yang lain di Barat, filsafat sejarah dan ilmu-ilmu sosial modern itu tidak ada kaitannya dengan suatu cabang ilmu dalam peradaban Islam, dalam hal ini pikiran-pikiran Ibn Khaldun.



Philip K. Hitti menyajikan keterangan menarik tentang hal ini:

Kenyataannya ialah bahwa filsuf (Ibn Khaldun) ini dilahirkan pada zaman yang salah dan di tempat yang salah. Ia tampil terlalu lambat untuk bisa membangkitkan respons di kalangan umatnya sendiri yang tidur nyenyak dalam abad tengahnya, atau untuk menemukan calon penerjemah kalangan Eropa. Ia tidak mempunyai pendahulu dekat dan tidak pula punya penerus. Tidak ada aliran pikiran yang dapat dinamakan *Khaldûnî*. Karierinya yang melejit itu menyorot sepanjang cakrawala Afrika utara hampir tanpa meninggalkan berkas cahaya di belakangnya.

Ibn Khaldun yang lahir pada 1332 M dan wafat 1406 M, atau sekitar tiga abad setelah Al-Ghazali (1058 M-1111 M) memang hidup dalam suasana dan masyarakat intelektual yang tidak mendukung. Dunia Islam amat terlambat mengenali dan menghargainya. Peng-

hargaan yang kemudian tumbuh adalah berkat tertariknya pemerintah dan para sarjana Turki Utsmani yang mendapatkan banyak petunjuk praktis dalam teori-teori

Muqaddimah bagi kepentingan politik mereka. Tetapi ketertarikan secara intelektual tetap nihil, bahkan justru sempat muncul prasangka-prasangka yang amat keliru dan zalim terhadap Ibn Khaldun karena ia mengemukakan berbagai ungkapan yang ditafsirkan secara salah sebagai bersemangat anti-Arab (meskipun ia sendiri seorang Arab Cordova di Andalusia keturunan asal dari Hadramaut).



FIQIH DAN POLITIK

Dari empat disiplin ilmu keislaman tradisional yang mapan—ilmu fiqh (*ilm al-fiqh*), ilmu kalam (*ilm*

al-kalâm), ilmu tasawuf (*‘ilm al-tashawwuf*), dan falsafah (*al-falsafah* atau *al-hikmah*), fiqh adalah yang paling kuat mendominasi pemahaman orang-orang Muslim akan agama mereka, sehingga paling banyak membentuk bagian terpenting cara berpikir mereka. Kenyataan ini dapat dikembalikan kepada berbagai proses sejarah pertumbuhan masyarakat Muslim masa lalu, juga kepada sebagian dari inti semangat ajaran agama Islam sendiri.

Salah satu karakteristik historis agama Islam ialah kesuksesan yang cepat luar biasa dalam ekspansi militer dan politik. Ada indikasi bahwa ekspansi militer ke luar Jazirah Arab itu mula-mula dilakukan dalam keadaan terpaksa dan untuk tujuan pertahanan diri. Salah satu yang mendorong orang-orang Muslim itu keluar Jazirah Arab dan mengadakan berbagai ekspedisi militer ialah karena berita-berita yang telah beredar saat-saat terakhir hidup Nabi bahwa orang-orang Byzantium yang telah merasa terancam oleh munculnya gerakan Islam itu telah menyiapkan pasukan yang sangat besar di perbatasan utara untuk menghancurkan masyarakat Islam. Bahkan sebelum wafatnya, Rasulullah Saw. telah sempat mengirim ekspedisi militer ke sana. Ekspedisi yang dikirim Nabi itu kemudian ditafsirkan sebagai semacam wasiat yang harus dilaksanakan, dan itulah permulaan awal ekspedisi dan ekspansi militer yang terjadi selanjutnya.

Tetapi dinamika gerakan perluasan itu kemudian seperti tidak dapat dikekang, dan dalam tempo amat singkat orang-orang Muslim menguasai sepenuhnya “daerah beradab” (*oikoumene*, menurut sebutan orang-orang Yunani Kuno), yang membentang dari Lautan Atlantik di barat sampai Gurun Gobi di timur. Sebuah kemaharajaan (*empire*) dunia telah lahir dengan keluasan wilayah yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah umat manusia.

Disebabkan oleh ciri kekuasaan itu maka dari semula, khususnya di kalangan kaum Sunni, agama Islam dengan erat terkait dengan kemampuan politik. Di antara sekian banyak implikasinya ialah bahwa para pemimpin Islam, baik yang berada di lingkungan kekuasaan maupun yang menekuni bidang pemikiran, banyak sekali disibukkan oleh usaha-usaha mengatur masyarakat dan negara sebaik-baiknya. Ini mendorong munculnya perhatian amat besar untuk menggali dan mengembangkan unsur-unsur dalam ajaran agama Islam yang berhubungan dengan masalah pengaturan masyarakat dan negara.



FIQIH

‘UMAR IBN AL-KHATHTHAB

‘Umar ibn Al-Khaththab dalam beberapa kasus mengambil keputusan hukum yang secara lahiriah

bertentangan dengan teks suci, tetapi kalau dilihat semangatnya tidak bertentangan. Kasus pelarangan menikahi perempuan *Ahl Al-Kitâb* adalah salah satunya. Tetapi yang penting, berdasarkan tindakan ‘Umar tersebut, para ahli hukum Islam, seperti Muhammad ibn Al-Husain mengatakan, “Kita ikuti pendapat ‘Umar itu, namun kita tidak memandang perkara tersebut (lelaki Muslim menikahi perempuan Ahli Kitab) sebagai terlarang. Kita hanya berpendapat hendaknya para wanita Muslim diutamakan, dan itulah juga pendapat Abu Hanifah.” Meskipun rektor Universitas Al-Azhar, Dr. Abd Al-Fattah Husaini Al-Syaikh, mengatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu menyalahi nash atau lafal Kitab Suci, juga menyalahi apa yang dilakukan sebagian para sahabat Nabi. Sebab, selain Hudzaifah, ada beberapa tokoh sahabat Nabi yang beristrikan wanita *Ahl Al-Kitâb*, seperti, misalnya, ‘Utsman ibn Affan, khalifah ketiga, yang beristrikan wanita Kristen Arab, Na’ilah Al-Kalbiyah, dan Thalhah ibn Ubaidillah yang beristrikan seorang wanita Yahudi dari Syam (Syria). Tetapi, kata rektor Al-Azhar lebih lanjut, ‘Umar tidak melakukan larangan itu kecuali setelah melihat adanya hal yang kurang menguntungkan bagi masyarakat Islam. ‘Umar tidaklah mengatakan sebagai

haram—yang berarti menentang hukum Allah—melainkan hanya sekadar menjalankan suatu patokan yang sudah tetap di kalangan para ahli, bahwa pemerintah boleh melarang sementara sesuatu yang sebenarnya halal jika ada faktor yang merugikan masyarakat. Tetapi jika faktor ini lenyap, maka dengan sendirinya lenyap pula alasan melarangnya.

Karena itu ada yang menyatakan bahwa tindakan khalifah kedua itu adalah sejenis tindakan politik (*tasharruf siyâsi*) yang timbul karena pertimbangan kemanfaatan (*expediency*) menurut tuntutan zaman dan tempat. Kekhalifahan ‘Umar adalah masa permulaan pembebasan negeri-negeri sekitar Arabia, khususnya Syria, Mesir, dan Persia yang dalam hal ini adalah jauh lebih kaya daripada Hijaz di Jazirah Arab. Kekayaan yang melimpah ruah secara tiba-tiba akibat banyaknya harta rampasan perang, termasuk juga wanita tawanan (yang menurut hukum perang di seluruh dunia pada waktu itu tawanan perang, lelaki maupun lebih-lebih lagi perempuan, adalah sepenuhnya berada di bawah kekuasaan dan menjadi “milik” perampasnya), membuat ibukota, Madinah, mengalami berbagai perubahan sosial yang besar yang dapat menjadi sumber krisis. Maka ‘Umar dengan berbagai kebijakannya adalah se-

orang penguasa yang berusaha mengurangi sesedikit mungkin efek kritis perubahan sosial itu.

‘Umar tidak hanya menerapkan kebijakan politik melarang sementara perkawinan dengan wanita *Abi Al-Kitâb*. Ia juga dicatat membuat deretan berbagai kebijaksanaan “kontroversial”

seperti meniadakan hukum potong tangan bagi pencuri di masa sulit seperti paceklik; penghapusan perlakuan khusus pada para muallaf; larangan berkumpul untuk selamanya bagi wanita dengan lelaki yang tidak dikawininya pada saat menunggu (*‘iddah*), pengaktifan hukum talak tiga (talak *bâ’in* yang dilarang rujuk) bagi orang yang menyatakan talak tiga kali kepada istrinya meskipun pernyataan itu diucapkan sekaligus dan tanpa renggang waktu; pembagian tanah-tanah pertanian di Syria dan Irak kepada penduduk setempat (tidak kepada tentara Islam seperti sebagian besar sahabat Nabi berpendapat demikian); pembagian tingkat penerimaan “ransum” (semacam gaji tetap) bagi tentara Islam berdasarkan seberapa jauh ia banyak atau kurang berjasa dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi (padahal Abu Bakar, pendahulunya,

menerapkan prinsip penyamarataan antara semuanya).

Semua tindakan tersebut tidaklah dilakukan khalifah menurut kehendak hatinya sendiri. Menurut Dr. Abd Al-Fattah. Khalifah dalam menetapkan kebijakan hukumnya menerapkan prinsip bahwa semua

hukum agama mengandung alasan hukum (*‘illah, ratio legis*) yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, sejalan dengan ke-

pentingan umum (*al-mashlahah al-‘ammah*) dan sesuai dengan tanggung jawab seorang penguasa dan pelaksana hukum bersangkutan. Dan meskipun, sebagai misal, ‘Umar berbeda dengan Abu Bakar dalam kebijakannya tentang penyamarataan atau pembedaan besarnya jumlah ransum tentara, namun kedua-duanya bermaksud membela keadilan. Abu Bakar berpendapat bahwa keadilan terwujud dengan penyamarataan antara semua tentara Islam, tanpa memandang masa lampau mereka. Sebaliknya, ‘Umar justru berpendapat akan tidak adil jika masa lalu masing-masing tentara itu diabaikan, padahal sebagian dari mereka benar-benar jauh lebih berjasa daripada sebagian yang lain. Rasa keadilan mengatakan bahwa sebagian orang yang berbuat lebih

Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (genuine engagement of diversities within the bonds of civility).

banyak tentunya juga harus mendapatkan balas jasa dan penghargaan lebih banyak.



FITRAH

Dengan berpuasa secara baik dan benar, maka pada saat hari Idul Fitri dengan sendirinya orang beriman akan menyandang predikat fitri, artinya ia kembali kepada kesucian nurani, atau yang alamiah—sebab menurut alamiahnya (*by nature*) manusia itu mencintai kebajikan dan kebenaran. Setelah setahun hati nurani tertutup oleh kepentingan diri, *vested interest*, kepicingan hati, kesempitan diri, dengan menjalankan ibadah puasa secara benar—tidak hanya menahan makan, minum serta semua yang dapat membatalkan puasa seperti dalam pemahaman fiqih formal namun juga mampu mengendalikannya dari godaan dan dorongan hawa nafsu—maka hati nurani akan menjadi baik kembali. Kembali memiliki kepekaan ruhani terhadap aturan moral atau akhlak.

Meminjam idiom ungkapan sastrawan terkenal Dante, bulan puasa dianalogikan sebagai *purgatorio* atau usaha pensucian karena manusia telah berbuat dosa dan kesalahan yang menimbulkan kesusahannya secara spiritual akibat pelanggaran terhadap hati nuraninya.

Manusia kemudian jatuh ke dalam *inferno*. Dengan menjalankan puasa secara baik dan benar, maka manusia akan menjadi bahagia kembali atau masuk ke alam *paradiso* secara spiritual, karena kembali ke kesucian. Inilah hakikat moral atau akhlak mulia sebagai refleksi ketakwaan.



FITRAH DAN PENDIDIKAN

Konsep fitrah yang berarti kesucian primordial atau asal mengajarkan bahwa pada dasarnya seseorang tidak boleh dihukumi bersalah atau buruk, sebelum terbukti melakukan suatu tindakan atau pekerjaan buruk/jahat. Sikap demikian juga sejalan dengan ajaran Islam tentang konsep kehanifan (Arab: *hanîf*), yakni konsep yang mengajarkan bahwa pada diri manusia ada sebuah gerakan atau dorongan halus yang membuat manusia mencintai dan merindukan kesucian. Inilah yang dimaksud dengan fitrah manusia yang tidak akan pernah berubah.

Dalam konsep fitrah, pada hakikatnya setiap anak yang lahir ke alam dunia ini berada dalam kesucian, terlepas dari perilaku orangtuanya. Artinya dalam Islam tidak ditemukan konsep anak haram. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw., “*Setiap anak yang dilahirkan, maka ia berada dalam fitrah (kesucian)-nya. Dan kedua orangtuanya yang*

akan menjadikan ia Yahudi atau Nasrani.”

Dalam perkembangan berikutnya, khususnya dunia pendidikan, kemudian ditemukan dan dikenal konsep bakat dan minat. Sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan, maka konsep bakat dan minat perlu dikenali untuk kemudian seseorang anak didik diarahkan dan dikembangkan bakatnya secara maksimal. Dalam Al-Quran, konsep bakat dan minat tersebut dinyatakan dalam, *Katakanlah, “Masing-masing bekerja sesuai dengan pembawaannya”* (Q., 17: 84).

Itulah sebabnya, tugas para pendidik adalah mengenali dan mengembangkan setiap potensi dan kapasitas bawaan anak didiknya agar dapat berkembang dan berprestasi, membuat *achievement* secara maksimal. Karena itu dalam istilah populer, sering kita dengar “*Who knows everything, knows nothing*”, artinya barangsiapa mengetahui banyak masalah, disiplin ilmu, maka sebenarnya ia tidak mengetahui apa-apa.

Hal demikian karena pengetahuannya tentang berbagai hal hanya sebatas permukaan atau dangkal, *superficial*

semata, sehingga sebenarnya ia dapat dikatakan tidak mengetahui atau menguasai masalah tersebut.

Konsep pengenalan bakat dan minat tersebut kemudian melahirkan konsep penjurusan dan spesialisasi, atau pengkhususan dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan konsep spesialisasi bidang atau disiplin ilmu, maka seseorang diharapkan dapat mendalami sebuah disiplin ilmu dengan berbagai detail masalahnya secara mendalam.



FITRAH MANUSIA

Fitrah sebenarnya adalah kejadian, dalam hal ini adalah kejadian asal yang suci. Maka, manusia menurut asal kejadiannya adalah makhluk yang suci. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa “*Setiap anak dilahirkan dalam kesucian.*” Akibat dari fitrah ini adalah manusia menjadi hanif, yaitu cenderung kepada yang baik dan benar. Karena itu, agama yang benar disebut sebagai agama hanif, seperti agama Ibrahim, *Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni* (Q., 16: 123), yaitu agama yang secara alami mengikat kepada yang baik dan benar. Hal demikian

berarti merupakan pandangan yang sangat optimistis mengenai manusia.

Di dalam Al-Quran terdapat ayat yang sangat penting, yaitu *Maka dapatkanlah wajahmu benar-benar kepada agama, menurut fitrah Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia. Tiada perubahan pada ciptaan Allah, itulah agama yang baku, tetapi kebanyakan manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Dari ayat ini diketahui bahwa agama yang lurus adalah agama kemanusiaan primordial yang di dalam Al-Quran disebut Adam. Maka, Adam merupakan simbol dari manusia primordial.

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang baik sehingga selalu mencari yang baik merupakan ketetapan untuk selamanya. Artinya bahwa sampai kapan pun sifat manusia akan tetap seperti itu. Hal ini kemudian digarap oleh failasuf Muslim yang menjadi suatu ajaran mengenai *perennial wisdom*, bahwa kehanifan dan fitrah menghasilkan suatu *wisdom*, hikmah. Yaitu suatu *wisdom* yang abadi, hati manusia yang paling dalam yang selalu cenderung kepada kesucian. Inilah yang sekarang dikenal sebagai perennialisme, yaitu mencoba mengungkapkan apa jati diri manusia yang paling abadi, yang tidak lain adalah fitrahnya dan kehanifannya.

Berbeda dengan pandangan di atas, dalam agama Kristen, karena

manusia lahir mewarisi dosa dari Adam, manusia diciptakan dalam kejelekan dan keburukan. Tetapi Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih tidak mau melihat umat-Nya sengsara sehingga diutuslah anak-Nya untuk menjadi sang penebus dosa. Dalam hal dosa-dosa biasa memang dapat ditebus dengan kambing sebagai kurban, tetapi dalam hal dosa asal, karena kelewat besar, maka kurban apa pun tidak dapat menebusnya kecuali kalau Tuhan sendiri yang berkorban. Maka Yesus merupakan Tuhan yang telah menjadi manusia. Perkataan *Immanuel* yang sebenarnya berarti “Tuhan beserta kita” berubah menjadi Tuhan yang telah menjadi manusia, yaitu Yesus.



FITRAH YANG HANIF

Setiap umat pernah didatangi seorang utusan Tuhan, karena itu, tidak ada umat yang tidak memiliki pandangan, konsep, pengertian atau kepercayaan kepada jalan hidup yang benar. Tentu, karena perkataan *rasûl* dari bahasa Arab, maka kita tidak dapat berharap perkataan itu juga digunakan di kalangan umat yang tidak berbahasa Arab. Demikian juga perkataan nabi (atau *Nabi'un*, “orang yang mendapatkan *naba'* atau berita”) yang tidak mungkin digunakan oleh umat lain yang tidak berbahasa Arab.

Maka, *rasûl* yang dimaksudkan dalam firman Allah bukanlah nama atau istilah harfiahnya, tetapi fungsinya, yaitu tokoh pembawa dan *pengajar kebenaran*, boleh juga disebut orang bijaksana, guru atau apa saja.

Orang-orang bijaksana itu menjadi panutan masyarakat luas, dan pertumbuhan masyarakat yang demikian akhirnya menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah konsekuensi dari agama, atau agama adalah sumber kebudayaan. Karena agama adalah ajaran kebenaran yang dibawa para utusan Tuhan yang intinya ialah penyembahan kepada Tuhan itu sendiri dan perlawanan kepada *thâghûl*, maka asas yang benar bagi kebudayaan manusia ialah kesadaran Ketuhanan (disebut dengan istilah Al-Quran: *taqwâ*) yang disertai dengan dorongan batin untuk mencapai perkenan (*ridlâ*) Tuhan.

Inilah yang ditegaskan dalam “*ayat asas*”—deretan ayat dalam Al-Quran yang menyebut perkataan “*asas*”:

Apakah orang yang mengasaskan bangunannya di atas takwa kepada Allah dan ridla-Nya itu lebih baik, ataukah orang yang mengasaskan bangunannya di atas tepi jurang yang menganga, kemudian bangunannya itu runtuh ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Q., 9: 109).

Jadi, digambarkan bahwa ada dua asas bagi sebuah “bangunan” termasuk bangunan fisik seperti masjid (sesuai dengan *asbâb al-nuzûl* firman itu) dan bangunan nonfisik seperti kebudayaan. *Pertama* ialah asas yang benar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, dan *kedua* ialah asas yang keliru, yaitu asas mana pun *selain* Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dilukiskan sebagai fondasi bangunan di atas jurang yang hendak runtuh. Semangat Ketuhanan Yang Maha Esa itu juga disebut kualitas *rabbânîyah* dan *ribbîyah*. Semangat inilah yang menjadi tujuan pendidikan dan pengembangan spiritual agama.

Perjanjian primordial manusia dengan Tuhan yang telah mengendap jauh dalam bawah sadar melahirkan kenyataan manusiawi yang abadi, yang *perennial*. Inilah yang oleh failasuf Islam ibn Maskawayh disebut dengan *Al-Hikmah Al-Khâlidah* yang menjadi judul sebuah bukunya, yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *Sophia Perennis* (Kearifan Abadi). Yang disebut “Kearifan Abadi” ini tidak lain ialah *fitrah Allâh* untuk manusia, yang *fitrah* itu tidak akan berubah, dan merupakan pangkal keagamaan yang benar.

Untuk membuat islami sebuah peradaban atau kebudayaan, termasuk peradaban dan kebudayaan modern, tidak lain ialah dengan

menjadikan peradaban itu dijiwai oleh fitrah manusia yang utuh, *hanîf*, sesuai dengan firman:

Maka hadapkanlah wajahmu untuk (menerima) agama (yang benar) ini secara hanîf (mengikuti dorongan untuk mencari kebenaran), sesuai dengan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi sebagian besar manusia tidak mengetahuinya (Q., 30: 30).

Ada baiknya kita ingat kembali bahwa setiap perencanaan kebudayaan yang hendak mengasaskan pada semangat substansi Islam, ia harus berangkat dari suatu pandangan falsafah perenial seperti dikemukakan di atas: *kefitrahan yang hanîf* yang dalam konteks Islam klasik telah menghasilkan suatu pemahaman mengenai kemanusiaan universal yang menjadi dasar bangunan peradaban Islam: partisipasi, egalitarianisme, dan keterbukaan yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *civil society*.



FITRAH: KEJADIAN-ASAL-YANG-SUCI-MANUSIA

Pernyataan Al-Quran mengenai manusia sebagai *ahsan taqwîm*,

tidaklah hanya menyangkut masalah fisik, melainkan juga seperti yang disimpulkan dalam perkataan *makârim al-akhlâq*. Dalam suatu paham fiqih (artinya tidak semua orang berpaham sama) ada anjuran untuk membaca doa *iftitâh* setelah *takbîr*. Doa itu berbunyi, “*Innî wajjahtu wajhiya*

li al-ladzî fathara al-samâwâti wa al-ardl” (Sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi). Kata *fa-*

thara dengan *khalaqa* sebetulnya mempunyai makna yang sama, yaitu menciptakan. Kalau dari kata *khalaqa* muncul kata *khâliq* dan *makhlûq*, juga diambil kata *khuluq* dan *akhlâq* yang berarti etika, maka dari kata *fathara* muncul kata *fithrah*, yang bermakna kejadian-asal-yang-suci-manusia yang tiap tahun diperingati dalam Idul Fitri.

Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, sesungguhnya harus dipahami bahwa seluruh bangunan ajaran Islam dimulai dengan konsep *fithrah*. Mengapa? Karena manusia dilahirkan dalam *fithrah* (keadaan asal yang suci). Kecuali itu, ada firman Allah, yaitu *Maka hadapkanlah wajahmu benar-benar*



kepada agama (*hanîfan*) (Q., 30: 30). *Hanîfan* ini agak susah diterjemahkan kecuali dengan sedikit terjemahan *tafsirî*, yaitu “*sebagai-mana kamu secara alami selalu merindukan kebenaran*” Seorang Muslim Inggris yang ahli sastra, Muhammad Marmaduke Pitchall, menerjemahkannya dengan “*as men by nature of rights*”.

Kemudian, *Itulah fitrah (yaitu kejadian asal bahwa manusia selalu merindukan kebenaran) Allah yang atas pola itu Ia menciptakan manusia* (Q., 30: 30). Yang harus diperhatikan ialah pernyataan selanjutnya, “*lâ tabdîla li khalqillâh*” (*Tiada perubahan pada ciptaan Allah*) (Q., 30: 30). Di sini digunakan istilah *khalq* dan *fitrah* yang artinya sama, “tidak ada perubahan, tidak ada peralihan untuk ciptaan Allah”. Manusia selamanya akan merindukan kebenaran dan kebaikan. Apa pun perubahan yang terjadi, dari mulai Zaman Primitif, Zaman Tengah, dan Zaman Modern, tetap ada kenyataan perenial pada manusia, yaitu bahwa manusia selalu merindukan kebaikan dan kebenaran. Maka “*dzâlika al-dîn al-qayyim*” berarti, *itulah agama yang benar* (Q., 30: 30). Dan agama yang benar adalah perikemanusiaan atau pengukuhan dari nilai-nilai kemanusiaan, *Tetapi sebagian besar manusia tidak tahu* (Q., 30: 30). Hal ini karena manusia mengira bahwa agama adalah hal-hal formal sehari-hari. Padahal, menurut

Al-Quran, agama ialah pemenuhan *nature* kita sendiri untuk bertingkah laku baik, yaitu akhlak atau etika.

Tetapi sebagian besar umat manusia tidak tahu, maksudnya bukan hanya manusia yang tidak beragama. Orang Islam sendiri juga banyak yang tidak tahu bahwa sesungguhnya agama yang lurus itu disebut *al-qayyim*. *Al-Qayyim* ini satu akar kata dengan *mustaqîm*, misalnya dalam perkataan, “*ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*” (*tunjukilah kami jalan yang lurus*) (Q., 1: 6). Perkataan *mustaqîm* sebenarnya adalah kata-kata tambahan. Akar kata aslinya adalah *qâf* kemudian ada *yâ* yang membuat bunyinya panjang, lalu *mîm*. *Qâf*, *yâ*, dan *mîm* adalah satu akar kata dengan *qâma*, *qiyâmatun*, *iqâmatun*, dan *qayyim*, semuanya menunjuk kepada ‘kelurusan’ dan ‘ketegakan’. Karena itu kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan ‘tegak’; *itulah agama yang tegak*. Atau sering juga dikatakan, *itulah agama yang lurus*. Maka dari segi bahasa, *ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm* bisa diganti dengan *ihdinâ al-shirâth al-qayyim*. Tentu saja Al-Quran tidak boleh diubah, tapi secara makna seperti itu.



FORMALITAS HUKUM

Dahulu kala yang bisa naik kariernya secara lahiriah adalah para

ahli hukum (*fuqahâ'*—ahli fiqih), sehingga alim-ulama menjadi *fuqahâ'* (yang disebut ulama adalah ahli fiqih). Hal itu memengaruhi kita sampai sekarang. Kita semua terus berkuat dengan halal-haram, najis-suci, dan lupa kepada esensinya. Maka, tidak heran ketika kita diajari agama, yang diajarkan adalah formalitas, seperti bagaimana sah dan batalnya shalat, cara berpakaian, menghadap ke mana, dan seterusnya. Namun maknanya sendiri tidak pernah diajarkan; mengapa kita membaca Al-Fâtiḥah, Allahu Akbar, *assalamu'alaikum* di akhir shalat, dan seterusnya?

Sebagai contoh, membaca doa *tahiyat* sebelumnya adalah salam kepada Tuhan, karena Tuhan juga mengucapkan salam kepada kita.

Di surga nanti kita disambut oleh Tuhan dengan salam; *salâmun qawlan min rabb al-rahîm* (Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Mahakasih). Karena itu, kita juga mengucapkan salam. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi dan kepada diri kita sendiri. Semua itu adalah perkembangan ruhani yang sangat penting yang tidak pernah diajarkan. Jadi, pendidikan

agama di sekolah mengalami kegagalan karena formalisme, di mana mengetahui agama adalah mengetahui misalnya berapa rukun shalat, apa saja yang membatalkan puasa, batal atau tidak wudlunya kalau menyentuh perempuan, dan seterusnya.



FORMAT DAN AGENDA PEMBARUAN PEMIKIRAN

Bila kita sudah mengerti bahwa suatu pemikiran (oleh manusia, dengan sendirinya) adalah bidang budaya, bukan agama dalam bentuknya yang murni (meskipun pemikiran Islam ialah hasil *budi daya* manusia Muslim untuk memahami aga-

manya melalui kegiatan berpikir), maka dengan sendirinya inovasi dalam bidang pemikiran itu selalu dimungkinkan, bahkan dituntut dari masa ke masa. Jadi diperlukan pola berpikir yang mengenal dengan jelas apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan, dalam satu format yang mengenal dengan jelas pula mana yang agama murni dan mana yang budaya. Dengan kata

Kebaikan yang dihasilkan oleh pelaksanaan suatu kebenaran selalu berdimensi sangat luas, berjangka panjang, bahkan abadi, sama halnya dengan akibat buruk pelanggaran terhadap kebenaran itu yang juga berjangka panjang, mungkin abadi.

lain, format inovasi itu menjadi kurang lebih sebuah penggantian kalimat dari kaidah-kaidah Ushul Fiqih: Inovasi dalam agama tidak dibenarkan, sedangkan inovasi dalam budaya dianjurkan. Meskipun format serupa itu sesungguhnya sangat standar dalam Islam, namun, menurut pengamatan dan pengalaman, untuk kebanyakan orang tidaklah begitu jelas. Dan ini, seperti sudah diisyaratkan di muka, merupakan tantangan inovasi.

Sebenarnya negeri kita memberi kesempatan dan harapan yang sangat baik untuk berlangsungnya inovasi-inovasi. Kesempatan dan harapan itu, antara lain, merupakan hikmah dari kenyataan bahwa pemikiran Islam di Indonesia belum terlalu “*established*” atau mapan. Dari satu segi, tidak adanya warisan pola pemikiran yang mapan itu memang dapat dipandang sebagai kerugian, karena berarti kemiskinan intelektual. Tetapi, dari segi lain, dapat merupakan faktor yang menguntungkan, karena berarti terbuka lebar kemungkinan mengembangkan pikiran-pikiran baru dan segar. Sebab, jika kita salah mempersepsi masa lalu, suatu warisan pemikiran yang mapan dapat mempunyai efek pembelengguan dan pembatasan inovasi dan kreativitas, seperti dengan mudah dapat disaksikan wujudnya pada banyak masyarakat negeri Muslim. Tentu amat ideal

kalau suatu masyarakat Islam memiliki warisan intelektual yang mapan, lalu mampu mengembangkan secara kreatif seperti dikehendaki oleh kata-kata hikmah berikut ini, “Memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik”.

Kesempatan dan harapan inovasi disebabkan oleh adanya berbagai gerakan pembaharuan dalam Islam pada awal abad ini. Sejak Haji Miskin pulang dari Makkah dan mendorong lahirnya gerakan Padri di Sumatra Barat, kemudian munculnya gerakan-gerakan reformasi dengan pembentukan lembaga dan organisasi modern (model Barat) seperti Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad, ide-ide inovasi sudah cukup dikenal di negeri kita. Karena itu agenda inovasi keislaman di negeri kita di segala bidang, termasuk di bidang pemikiran, tidak akan terlalu jauh dari pengulangan agenda berbagai gerakan reformasi yang lalu, dengan beberapa penekanan, penegasan, dan peningkatan beberapa segi yang sebelum ini agaknya luput dari penglihatan, atau kurang mendapat perhatian, dengan tekanan yang lebih kuat akan pentingnya kesadaran mengapresiasi kekayaan intelektual Islam internasional. Garis besar agenda itu kira-kira demikian:

1. Kembali kepada Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Ini adalah

dalil klasik para pembaharu sejak Ibn Taimiyah mengumandangkannya dengan lantang tujuh abad yang lalu. Seruan itu mengisyaratkan penegasan bahwa agama yang benar ialah hanya yang ada dalam, atau sesuai dengan, ajaran Kitab dan Sunnah. Maka dalil itu juga membawa akibat program usaha pemberantasan *bid'ah*, yaitu sesuatu yang sebenarnya bukan agama tapi dianggap agama;

2. Mempertegas dengan jelas mana perkara yang benar-benar agama, dan mana pula yang sesungguhnya aspek kultural dari agama. Persoalan mutlak-nisbi yang telah dibahas di atas ada dalam kaitannya dengan hal ini;
3. Menggunakan sejarah sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga setiap penemuan dari orang-orang terdahulu menjadi dasar untuk melanjutkan dan mengembangkan lebih maju. Belajar dari sejarah ini merupakan perintah langsung dari Allah untuk memerhatikan sunnatullah. Termasuk di sini ialah keharusan mempelajari secukupnya warisan kekayaan intelektual Islam;
4. Mempertegas inti agama Islam, yaitu *Tawhîd*, sehingga implikasinya yang amat prinsipil se-

perti pembebasan dari mitologi, pemusatan kesucian (*tasbîh* atau *taqdîs*) hanya kepada Allah (hanya Dia yang bersifat *Subbûh*, *Quddûs*, Mahasuci, Mahasakral), kemudian memandang alam raya sebagai objek yang terbuka, yang merupakan ayat-ayat *kawnîyah* yang harus dibaca, benar-benar bisa dijalankan. Dengan demikian selain Allah, harus didemistologisasi, didesakralisasi, dan didevaluasi. Sebagai misal, lambang Garuda bagi negara dan Ganesha bagi ITB, yang “bekas” mitologi Hindu, yang telah didevaluasi dan menjadi hanya bernilai dekoratif-ornamental belaka;

5. Bergandengan dengan itu ialah kesadaran bahwa Allah adalah Mahamutlak, sehingga tidak mungkin hakikat-Nya dipahami oleh manusia yang nisbi ini. Penegasan dalam Kitab Suci bahwa Allah itu tidak sebanding atau analog dengan apa pun adalah sentral sekali dalam sistem paham Ketuhanan Islam. Karena itu harus disadari implikasinya yang jauh dan mendalam, yaitu bahwa manusia tidak boleh memutlakkan sesuatu kecuali Allah. Memutlakkan sesuatu selain Allah adalah sama dengan mengangkat sesuatu itu setaraf dengan

- Allah, yang jelas merupakan suatu kemusyrikan (Q., 112: 4; Q., 42: 11; dan Q., 16: 74);
6. Allah adalah asal dan tujuan hidup manusia (*innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji‘ûn*). Karena itu, Allah harus menjadi pusat pandangan hidup manusia dan orientasi kegiatannya. Tetapi karena Allah tidak mungkin diketahui, maka orientasi hidup kepada-Nya itu tidak untuk “mengetahui” secara “gnostik” akan hakikat-Nya, melainkan demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya belaka. Maka persoalannya ialah bagaimana manusia terus-menerus mendekati Allah (*taqarrub ilâ Allâh*) dengan menempuh jalan (*shirâth, sabil, syarî‘ah, tharîqah, minhâj, mansak*, yang kesemuanya mengandung makna “jalan”) menuju kepada-Nya. Jadi, seorang Muslim harus terus bergerak, dinamis, tidak kenal berhenti. Sebab berhenti berarti menganggap diri telah “mencapai” Kebenaran Yang Mutlak;
 7. Mencapai derajat takwa kepada Allah dan ridla-Nya, yang juga dinamakan jiwa *rabbânîyah, ribbîyah*—semangat Ketuhanan. Disebutkan dalam Kitab Suci bahwa takwa adalah asas yang benar bagi bangunan kehidupan manusia, individual maupun sosial. Semua kegiatannya dalam berbudi daya haruslah berasaskan semangat kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinginan mencapai perkenan-Nya (Q., 9: 108-9);
 8. Menggalakkan *ijtihâd* sebagai suatu kemestian. Jika *ijtihâd* merupakan usaha terus-menerus dengan penuh kesungguhan untuk menangkap pesan agama dan bagaimana mewujudkan pesan itu dalam kaitannya dengan kenyataan ruang dan waktu, maka meninggalkan *ijtihâd* berarti menganggap persoalan sudah selesai dan kita semua “sudah sampai”. Dengan perkataan lain, itu berarti suatu klaim kemutlakan tentang apa yang telah dicapai dan ada di tangan, padahal semuanya hasil usaha manusia sendiri yang nisbi belaka;
 9. Menyadari bahwa ilmu tidak mempunyai batas (*limit*), sebab batas ilmu ialah ilmu Allah Swt. yang tak terjangkau oleh siapa pun dari makhluk-Nya (Q., 18: 109 dan Q., 31: 27). Yang ada pada manusia ialah “perbatasan” (*frontier*) dari ilmu yang dikembangkan manusia sendiri. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip *ijtihâd*, manusia harus selalu berusaha untuk menembus perbatasan itu de-

ngan temuan-temuan baru dan kreasi-kreasi baru. Manusia harus inovatif dan kreatif, walaupun harus tetap diiringi dengan penuh kesadaran akan kenisbiannya sehingga membuatnya selalu mungkin salah. Tetapi dengan niat yang tulus guna mencapai ridla Allah, suatu kegiatan *ijtihad* harus dilakukan tanpa takut salah, sebab takut salah adalah justru kesalahan yang lebih berbahaya. Penting sekali menghayati sabda Nabi yang terkenal, bahwa orang yang berijtihad, jika benar, akan mendapat dua pahala; dan jika salah, masih akan mendapat satu pahala. Ini adalah dorongan yang amat kuat untuk berkreasikan dan berinovasi;

10. Mengembangkan ide-ide keterbukaan yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan seseorang senantiasa bersedia mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka. Apalagi disebutkan dalam Kitab Suci bahwa sikap terbuka itu merupakan indikasi adanya hidayah dari Allah (Q., 39: 17: 18). Dan karena “keharusan mendengar” merupakan suatu sisi yang mensyaratkan adanya sisi yang lain, yaitu “hak untuk berbicara”, maka gabungan

antara keduanya itu menghasilkan prinsip musyawarah dalam semangat memberi dan menerima, saling berpesan tentang kebenaran, dan saling berpesan tentang ketabahan menegakkan kebenaran itu;

11. Mempertegas prinsip kenisbian ke dalam (relativisme internal). Karena itu harus ada toleransi dan sikap menahan diri dari merendahkan orang seiman, yaitu sikap yang dalam Kitab Suci disebut sebagai tindakan pertama dalam rangka menegakkan persaudaraan berdasarkan iman.
12. Dan sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, maka dalam lingkup masyarakat yang meliputi pula golongan-golongan bukan Muslim, paham kemajemukan masyarakat harus dijaga sebaik-baiknya, dengan menumbuhkan toleransi, sikap menghargai orang lain, dan mengakui hak masing-masing untuk bereksistensi menurut keyakinannya. Itulah prinsip agung yang diletakkan Nabi dalam dokumen yang terkenal sebagai “Konstitusi Madinah” yang diteruskan ‘Umar dalam dokumen Aelia untuk Yerusalem dan Syria pada umumnya, kemudian diterapkan dengan baik sekali oleh para khalifah. Sangat me-

wakili pelaksanaan prinsip ini adalah pola kebijaksanaan pluralistik para khalifah di Spanyol, yang oleh Ibn Taimiyah dipuji sebagai pengikut mazhab *Ahl Al-Madinah*, mazhab yang paling absah.

13. Terakhir, karena kita tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak yang ialah Allah itu sendiri, namun juga tidak mungkin hidup tanpa rasa makna kemudian berada dalam keraguan terus-menerus, maka kebenaran yang kita tangkap dalam diri kita harus diterima sebagai kebenaran wujud atau eksistensial yang secara nyata menyatu dengan diri kita, dan harus difungsikan sebagai pangkal usaha mendekatkan diri kepada Kebenaran Mutlak (Allah) dalam suatu jalan lurus yang dijaga dan diterangi oleh hati nurani (*nûrânî*, bersifat cahaya). Jadi kebenaran wujud itu harus dijadikan titik tolak bagi gerak mendekat (*taqarrub*) kepada Tuhan demi perkenannya. Maka, wujud spesifik kebenaran yang nisbi itu dengan sendirinya tidak boleh dihayati sebagai final, dan dituntut adanya usaha terus-menerus dan bersungguhsungguh (*mujâhadah*) untuk menemukan berbagai jalan menuju kepada-Nya dan kepada

kedamaian-Nya (Q., 29: 69 dan Q., 5: 16.)



FRONT DALAM POLITIK

Kalau mau sukses, maka orang harus memperkecil *front*. Artinya orang-orang yang potensial memusuhi itu harus dinetralisasi, tidak dihadapi sekaligus, karena kalau terlalu luas *front*-nya, diri sendiri akan hancur. Mega itu sepertinya dulu dinasihati supaya tidak terlalu banyak *front*. Contoh, soal kasus Pak Harto; orang ini masih potensial sekali dukungannya, uangnya pun masih 15 triliun. Mega menetralisasi dengan menyatakan—apa sih sulitnya: “Saya tidak mau menggugat Pak Harto.” Dengan begitu saja keadaannya sudah netral. Atau, “Saya tidak mau mempersoalkan Dwifungsi ABRI.” Itu netral. “Tidak mau amandemen UUD 45.” “Tidak mau federalisme.” Itu juga netral, karena banyak sekali orang bersikukuh dengan negara kesatuan. Dengan begitu, Mega tidak banyak musuh dan licin. Dalam pepatah Arab juga disebutkan “*Kalau kamu mau sukses dan mencapai hasil, rahasiakan semua rencanamu dari orang yang bersepatu dan dari orang yang bertelanjang kaki.*” Namanya juga taktik, *masa* dibilang-bilang pada orang. Maka, Amien Rais itu harus membaca teori-teori mengenai siasat yang mengatakan bahwa yang berbahaya itu bukan prajurit

yang *sok* berani dan nongol, ditembak dari jauh mati, tetapi mereka yang diam di belakang layar dan membuat kalkulasi. Nah, kalau Mega banyak penasihatnya, mungkin 300-an pensiunan militer, bagaimana Anda tidak memperhitungkan itu. Karenanya, sekarang ini keadaan mulai berangsur-angsur aman. Umat Islam itu tidak mengerti, *kayak* prajurit yang masih gembira kalau ada peluru meletus.



FUNDAMENTALISME

Pada dasarnya inti ideologi fundamentalis adalah anti-Westernisme. Hal ini ironis, sebab para pendukung fundamentalisme anti-Westernisme adalah orang-orang yang berpendidikan Barat. Namun di pihak lain, menurut Fazlur Rahman, pengetahuan fundamentalis Islam belakangan tentang Islam adalah dangkal. Ia mengatakan bahwa fundamentalisme, “pada dasarnya, merupakan fungsi orang bukan ahli; kebanyakan dari mereka adalah kalangan profesional seperti pengacara, dokter, insinyur”. Fazlur Rahman melihat gejala ini sebagai sesuatu yang bisa membahayakan, sebab dapat menimbulkan pemiskinan intelektual atas Islam modern. Ia menyatakan bahwa kaum Muslim harus lebih menghargai warisan intelektual tradisional mereka.



FUNDAMENTALISME ISLAM

Sekarang ini, umat Islam merasakan adanya serangan baru dunia Barat, melalui media pers, yang dikaitkan dengan apa yang disebut “fundamentalisme Islam”. Jelas bahwa berbagai gejala sosial-politik yang diungkap Barat sebagai gejala fundamentalisme Islam, itu dipandang dan ditanggapi oleh sebagian besar umat Islam sebagai gangguan, jika bukan kekacauan.

Tetapi, masalahnya ialah adanya tendensi pers Barat untuk membuat generalisasi gejala itu bagi seluruh dunia Islam yang tidak saja merupakan suatu kepalsuan, melainkan, lebih dari itu, suatu tindakan permusuhan. Padahal dunia Islam, dalam perkembangannya sekarang, justru sedang berusaha mengembalikan masa lalunya yang cerah yang nilai-nilainya justru sejalan dengan nilai-nilai modern. Kalau Bellah menyebut konsep politik Islam sebagai sangat modern, bahkan terlalu modern untuk zaman dan tempatnya saat itu, maka secara logis harapan untuk dapat menepikan nilai-nilai sosial-politik Islam tersebut (tanpa berarti mengambalikan pelembagaan formalnya) menjadi semakin besar di zaman modern yang telah dirintis dan diratakan jalannya oleh Eropa Barat Laut. Misalnya, pluralisme modern dapat dengan mudah didukung oleh

Islam yang cerah, yang menginsafi masa lalunya yang lebih utuh, tanpa mitologi, yang telah menunjukkan segi-segi tertentu nilai-nilai sosial-politik modern. Tentang pluralisme, sering kita menyimpulkan dari pernyataan seorang ahli sejarah di Barat tentang sistem sosial-politik di Spanyol setelah dibebaskan oleh Islam dan selama 500 tahun diperintah oleh kaum Muslim.



Sebaliknya, setelah Semenanjung Iberia itu “dibebaskan kembali” oleh kaum Kristen, maka yang terjadi ialah berbagai tragedi yang dicatat oleh mereka yang bersangkutan dengan kepiluan dan cucuran air mata.

Kalau umat Islam di seluruh dunia sulit sekali menerima kehadiran Israel, maka hal itu bukan saja karena Israel dipandang sebagai wujud kelanjutan imperialisme Barat yang memperlakukan dunia Islam secara semena-mena. Namun juga karena negara Yahudi itu tidak relevan untuk Timur Tengah, dan tidak relevan untuk sejarah umat manusia, khususnya sejarah kaum Yahudi sendiri dalam hubungan mereka dengan umat Islam. Syu-

kurlah bahwa di kalangan kaum Yahudi dan Barat sendiri selalu ada kelompok-kelompok yang memiliki keinsafan dan rasa keadilan terhadap sejarah, yang mengakui utang budi mereka kepada umat Islam, seperti dikatakan salah seorang dari mereka, dengan menggambarkan betapa kaum Yahudi memperoleh keuntungan yang besar sekali dengan tampilnya dunia Islam.



FUNDAMENTALISME KEAGAMAAN

Gejala-gejala sosial-psikologis sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dapat dengan mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan tertentu. Hal ini disebabkan karena gejala-gejala ini dengan sendirinya diikuti perasaan kecewa, dendam, dan keinginan emosional untuk melawan “kemapanan” (*establishment*). Kemapanan di sini biasanya dianalogikan dengan pemerintah dan kelompok elite penguasa (*ruling elite*).

Tetapi, gejala-gejala tersebut juga dapat memotivasi timbulnya inisiatif dalam mencari faktor pengimbang atau kompensasi. Di negeri

kita ini, pencarian faktor pengimbang itu tersalurkan dalam berbagai bentuk, baik negatif maupun positif. Sebagai contoh dari pengimbang yang negatif adalah munculnya sikap-sikap radikal, yang sering dijadikan mediator untuk “mengisi” perasaan hampa tujuan dan makna hidup. Sedangkan contoh yang positif, yang paling menonjol, adalah adanya fenomena kehidupan keagamaan yang semarak.

Kehidupan keagamaan yang semarak itu dengan sendirinya bernilai sangat positif, karena agama itu—sepanjang sejarah umat manusia—memang berfungsi sebagai “tempat simpanan makna” (*repository of meaning*) bagi hampir semua orang. Tetapi, jika ia hanya merupakan “pelarian” dari suatu krisis sosial tertentu, atau jika suatu amalan keagamaan tidak disertai dengan usaha sungguh-sungguh sebagai wahana memahami makna hidup yang hakiki, maka agama menjadi hanya bersifat *palliative*, yaitu memberi hiburan palsu atau bersifat *deceptive* (menipu).

Sikap keagamaan yang *palliative* dapat kita temukan tidak hanya pada bangsa-bangsa kurang maju, bahkan dalam masyarakat maju pun sikap ini menggejala dengan hebat yang terlihat pada fundamentalisme keagamaan. Di Amerika Serikat—suatu negeri yang menjadi asal mula dan pusat fundamentalisme

keagamaan—gejala keagamaan yang negatif itu merupakan akibat langsung dari tidak adanya kemampuan pada pihak agama di sana untuk mengikuti dan memberi makna hakiki pada perubahan sebagai antisipasi adanya proses modernisasi yang cepat. Maka, fundamentalisme di sana mempunyai ciri anti-intelektual yang kental dan banyak mencoba memutar balik jarum jam kemajuan ilmiah. Ini ditunjukkan antara lain dengan adanya sikap menentang teori evolusi dan hanya berpegang pada teori kreasi secara dogmatis. Sebagai wujudnya, fundamentalisme menawarkan pandangan keagamaan yang serba sempit, fanatik, dan tidak toleran. Fundamentalisme di sini hanya memahami agama sebagai deretan diktum-diktum mati dan kaku serta simplistik, dan sebagai larangan-larangan tidak rasional, tanpa memberi peluang untuk adanya pertanyaan dan “penanyaan”. Obsesi kaum fundamentalis di sana adalah memaksa orang lain mengikuti kelompok mereka. Rekrutmen anggota baru dilakukan melalui usaha-usaha cuci otak dan *deprogramming*, untuk menghasilkan *mindset* yang tegar dan taat secara mutlak tanpa sikap kritis. Mereka tidak tertarik pada usaha jujur dan sejati untuk mencari makna hidup.

Karena sikap fanatisme dan eksklusivisme ini, maka kaum funda-

mentalis selalu menjadi sumber dan pembela tindakan-tindakan anti-sosial. Seperti yang pernah diperlihatkan oleh kelompok-kelompok *People's Temple*, *Yahweh ben Yahweh*, *Christian Identity*, *Children of God*, dan *Jehovah Witnesses*.

Dari gambaran di atas, jika kita dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II nanti benar-benar berhasil mencapai tingkat perkembangan seperti yang ada pada negeri-negeri maju, maka sebagai konsekuensinya kita harus mengantisipasi terjadinya krisis-krisis sosial budaya seperti gejala fundamentalisme itu. Barangkali memang tetap tersedia jalan untuk menghindari, tetapi jelas memerlukan strategi yang tidak hanya terbatas pada dorongan untuk mempraktikkan ajaran agama dalam arti ritual (ibadah) semata. Melainkan, juga memerlukan strategi untuk mendorong tumbuh suburnya keinsafan akan makna hidup melalui pemahaman dan apresiasi ajaran keagamaan yang lebih luas dan mendalam. Namun, sebelum masuk dalam pembahasan itu, ada baiknya kita mulai dengan membahas kaitan antara perubahan dan masalah keagamaan sebagai “*repository of meaning*” tersebut.



FUNGSI KEKHALIFAHAN

Peradaban adalah fungsi kekhalfahan umat manusia. Kekhalifahan

itu (yaitu posisi manusia sebagai khalifah atau pengganti Tuhan di bumi) diberikan karena manusia dikaruniai kemampuan mengenal dan memahami lingkungan hidupnya (mengetahui “nama-nama seluruhnya”), dan tidak diberikan kepada malaikat meskipun sangat religius (senantiasa bertasbih untuk memuji Tuhan dan menguduskannya, [Q., 2: 31-33]). Tetapi meskipun telah mempunyai ilmu pengetahuan, Adam tidak kebal dari kemungkinan menempuh hidup sesat. Ia tidak dapat menahan diri dari dorongan nafsunya, dan masih dapat tergoda oleh setan untuk melanggar larangan Tuhan. Adam dan istrinya, Hawa jatuh dari hidup penuh kebahagiaan di surga (Arab: *jannah*, yaitu kebun atau taman), dan harus turun dari sana untuk menempuh hidup penuh hambatan dan kesulitan.

Tetapi Allah masih menunjukkan kasih-Nya kepada Adam, dengan memberinya berbagai ajaran (*Kalimât*). Ajaran itu menjadi petunjuk bagi Adam dan keturunannya, sehingga mereka dapat menempuh hidup tanpa perasaan takut dan kuatir (Q., 2: 35-39). *Kalimât* itulah, sepanjang yang disebutkan Kitab Suci, bentuk permulaan ajaran hidup dari Tuhan kepada manusia, dan dengan begitu juga merupakan agama yang pertama. Dari penuturan sekitar Adam (dan

istrinya, Hawa) dapat disimpulkan bahwa agama, atau lebih tepatnya, berbagai ajaran *Kalimât* dari Tuhan itu adalah untuk melengkapi manusia agar ilmu pengetahuan yang menjadikannya diangkat sebagai penguasa di bumi tidak justru membuatnya sesat dan menjerumuskannya kepada kesengsaraan. Atau, dalam bahasa kontemporer, orientasi ilmiah manusia dilengkapi dengan, dan harus dibimbing oleh, nilai ruhaniah, yaitu nilai yang memancar dari rasa makna paling mendalam dan sejati dari hidup manusia, berasaskan kesadaran sebagai makhluk yang berasal dari Tuhan dan pasti akan kembali kepada-Nya (*Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn* [Q., 2: 156]).



FUNGSI ZAKAT

Bagi umat Islam, wajib pajak kadangkala berbenturan dengan zakat. Ada yang berpendapat bahwa zakat itu pajak. Artinya, kalau orang sudah membayar zakat, ia tidak perlu lagi membayar pajak. Apalagi persentase besarnya zakat lebih kecil dari pajak. Kita tahu bahwa zakat itu hanya wajib dikeluarkan sebesar

2,5 persen, sedangkan pajak bersifat progresif. Ia bisa mencapai 40 persen. Memang ini masalah *khilâfîyah*. Kita tidak bisa berharap semua orang berpendapat sama. Tetapi, setidaknya, orang seperti Ibn Taimiyah cenderung berpandangan seperti itu.

Pada zaman Rasulullah dan Abu Bakar—tetapi lebih terlihat pada zaman Abu Bakar—zakat merupakan pendapatan negara.

Karena itu, keputusan untuk memerangi orang-orang murtad di Yamamah, lebih banyak disebabkan oleh persoalan zakat ini. Tegasnya, mereka diperangi karena menolak membayar zakat. Hal itu terlihat pada sumpah yang dikatakan Abu Bakar, “Pasti aku perangi mereka meskipun hanya persoalan seutas tali unta.” Hal ini berarti, jika seutas tali unta pernah diberikan kepada Nabi, demikian pula seharusnya pada masa Abu Bakar.

Tindakan Abu Bakar ini, menurut hemat penulis, tepat sekali. Walaupun pada saat itu ‘Umar sangat keberatan, tetapi pada akhirnya dia juga setuju. Kalau melihat dari situ, maka pajak dapat dikatakan paralel dengan zakat, yakni sebagai sumber penghasilan negara. Dengan kata lain, ada preseden

“Tangan (kekuasaan) Allah beserta jamaah (kelompok terbesar masyarakat).”

(Hadis)

historis yang dapat dijadikan sumber untuk melihat zakat sebagai pajak. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tidak ada lagi. Lebih-lebih ketika khalifah Harun Al-Rasyid berhasil membangun lembah di sekitarnya sebagai sumber penghasilan negara yang sangat produktif, yang kelak menjadi pangkal keemasan 'Abbasiyah.

Sebelumnya, 'Umar sebenarnya juga sudah melakukan rintisan serupa dengan melakukan *land reform*. Kita tahu bahwa tanah itu asal mulanya dari rampasan perang, di mana pihak yang menang (dalam hal ini tentara) itulah yang menguasainya. Dengan adanya *land reform* ini, para pekerja tanah mempunyai semangat yang besar untuk menggarap tanahnya, sehingga tanah-tanah tersebut menjadi produktif. Hal ini terjadi karena tanah tersebut sudah menjadi hak milik mereka. Padahal sebelumnya mereka hanya pekerja pada bangsawan-bangsawan Parsi yang sangat menindas. Di samping itu, yang diurus tidak hanya masalah pemilikan, tetapi juga masalah-masalah teknis, seperti irigasi. Sehingga kelak lembah tersebut menjadi sangat produktif.

Kemudian muncul persoalan, bagaimana menetapkan pajaknya. Nah, di situ mulai ada perkataan pajak yaitu *kharrâj*. Jadi di sini terjadi pembedaan antara zakat *an sich* dengan pajak tanah (*kharrâj*).

Untuk itu ditugaskan kepada seorang Alim, yaitu Abu Yusuf ibn Ya'qub, untuk menulis teori Islam tentang pajak (*kharrâj*). Maka ditulislah buku yang berjudul *Kharrâj*, selain berisi tentang pajak juga memuat masalah fiqih. Itulah buku yang pertama mengenai masalah zakat dan menjadi model buku-buku fiqih selanjutnya, dan kemudian menjadi "komendium" hukum Islam. Kalau dilihat dari situ, maka zakat menjadi semacam *ritus kesucian* (ritual sakral), seperti shalat, karena negara sudah mempunyai penghasilan yang jauh lebih besar daripada zakat.

Zakat kemudian dilihat sebagai tindakan kesalehan pribadi, yang hubungannya lebih cenderung kepada Tuhan. Di dalam Al-Quran lebih diutamakan shalat daripada zakat. Menurut tafsir 'Abdullah ibn Anas, keimanan harus menghasilkan dimensi kemanusiaan. Dalam shalat, "*Allâhu Akbar*" dilukiskan sebagai permulaan, sedangkan "*Assalâmu 'alaykum*" sebagai akhir. Apabila diamati, ada semacam hubungan organik. Dalam bahasa sekarang, orang yang mempunyai kesadaran hidup yang bermakna transendental seharusnya terefleksi ke dalam kesadaran horizontal, semacam kepedulian sosial, atau *social control*.

Di situ memang kelebihan Islam. Ia merefleksikan doktrin ke wilayah yang lebih konkret. Zakat

merupakan masalah yang konkret, karena ia merupakan wujud dari kepedulian sosial, sehingga umat Islam seharusnya maju dengan permasalahan ini. Kalau diterjemahkan ke dalam konteks modern, maka berarti harus ada perbaikan untuk memajukan masyarakat dengan menggunakan zakat. Meskipun kalau dianalogikan, zakat—berkaitan dengan *al-ashnâf al-tsamâniyah*—akan lebih banyak menyangkut masalah orang miskin. tetapi, zakat juga dapat dijadikan sebagai modal untuk memperkuat *civil service*, yang salah satu cirinya adalah independensi. Artinya, suatu gerakan (*movement*) atau institusi

yang tidak bergantung dengan pemerintah. Di situ zakat dapat dipergunakan. Karena itu, fungsi zakat relevan sekali sebagai media untuk pemberdayaan masyarakat.

❦

